

**HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN
PRURITUS VULVAE PADA REMAJA PUTRI: *LITERATURE REVIEW***

SKRIPSI



**Oleh :
Nur Atiyah
NIM 16010082**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER
2024**

**HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN
PRURITUS VULVAE PADA REMAJA PUTRI: *LITERATURE REVIEW***

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelas S.Kep



Oleh :
Nur Atiyah
NIM 16010082

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
JEMBER
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Hasil penelitian ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengikuti seminar hasil pada Program Studi S1 Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember.

Jember, 6 Februari 2024

Pembimbing Utama,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Nurul Maurida', with a large loop on the left side and a horizontal line extending to the right.

Nurul Maurida, S.kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0720018804

Pembimbing Anggota,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Rida Darotin', with a vertical line and a small loop at the top.

Rida Darotin, S.kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0713078604

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri: Literature review* telah diuji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan pada:

Nama : Nur atiyah

NIM : 16010082

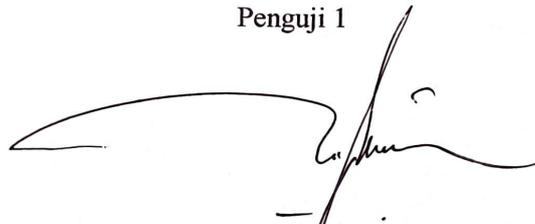
Hari Tanggal : Selasa, 6 Februari 2024

Program Studi : S1 Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

Tim Penguji

Ketua

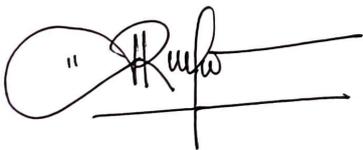
Penguji 1



Zidni Nuris Yuhbaba, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0728049001

Penguji II

Penguji III



Nurul Maurida, S.Kep.,Ns.,M.Kep
NIDN. 0720018804

Mengesahkan

Rida Darotin, S.Kep., Ns.,M.Kep
NIDN. 0713078604



Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas dr. Soebandi



Ai Nur Zannah, S.ST., M.Keb
NIDN. 0719128902

iv

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI/LITERATURE

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Atiyah

NIM : 16010082

Program Studi : S1 Keperawatan Universitas dr. Soebandi Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi/*literature* yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau hasil tulisan orang lain.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tugas akhir ini adalah karya orang lain atau ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tugas akhir ini maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 06 Februari 2024

Yang menyatakan,



Nur Atiyah

NIM. 16010082

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN
PRURITUS VULVAE PADA REMAJA PUTRI: *LITERATURE REVIEW***

Oleh :

Nur Atiyah

(16010082)

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Nurul Maurida, S.Kep.,Ns., M.Kep

Dosen Pembimbing Anggota : Rida Darotin, S.Kep., Ns.,M.Kep

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran Alhamdulillah Rabbil Aalamin, sujud serta syukur kepada Allah SWT. Terimakasih atas karunia-Mu yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua Tercinta saya Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu Wiwik dan bapak Sohebudin yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan bapak bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih, dan terima kasih kepada adik saya tercinta Nurul Lailatur Rahmah yang telah memberikan semangat dan doa tulusnya untuk saya.

Saya persembahkan skripsi ini kepada dosen sekaligus orang tua kedua saya di kampus selaku DPA dan pembimbing skripsi saya,ibu Irwina Angelia Silvanasari,S.kep.,Ns.,M.Kep ibu Nurul Maurida,S.Kep.,Ns.,M.Kep dan ibu Rida Darotin,S.Kep.,Ns.,M.Kep yang telah sabar membimbing dan memberikan kesempatan untuk saya menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri yang telah berjuang dan berusaha. Terimakasih atas kerja kerasnya. Mari tetap berdoa dan berusaha serta jangan menyerah untuk kedepannya.

Halaman persembahan ini juga ditunjukkan kepada teman terdekat, Maulidya Silfani, dan teman kos Tiara indah No15 dan teman-teman yang lain yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk saya dalam menyelesaikan skripsi dan Terimakasih banyak untuk semuanya yang telah mendukung dan meyemangati dalam perjuangan ini.

MOTTO

"tidak semua yang Allah hilangkan darimu itu buruk bagimu, mungkin kamu adalah kebaikan yang tidak pantas mereka terima."

(Nashwa27_)

"Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik."

(HR. At-Tirmidzi)

وَمَعْرِفَتَكَ مَحَبَّتَكَ أَعْطِنِي مَطْلُوبِي وَرِضَاكَ مَقْصُودِي أَنْتَ إِلَهِي

"Ya Allah hanya Engkaulah yang aku tuju, ridha-Mu yang aku dambakan, berikanlah aku kemampuan untuk dapat mencintai-Mu dan bermakrifat kepada-Mu."

"Sesekali berbanggalah pada dirimu sendiri, tidak semua orang mampu melewati apa yang telah kamu lalui."

RELATIONSHIP OF VULVAR HYGIENE BEHAVIOR WITH INCIDENCE OF VULVAR PRURITUS IN TEENAGER: LITERATURE REVIEW

ABSTRACT

Background : Pruritus vulvae is a disorder characterized by an itchy sensation in the vulvar area. Factors that can influence the occurrence are lack of maintaining personal hygiene, especially in the vulvar area behaving good vulvar hygiene. **Objective :** To determine the relationship between vulvar hygiene behavior and the incidence of vulvar pruritus in adolescent girls through literature review. **Method :** This research method uses a type of descriptive analysis research using a narrative method based on literature reviews obtained from Google Scholar. **Result :** The results of the journals that have been reviewed there are 4 journals that show that there is a relationship between vulvar hygiene behavior and the incidence of vulvar pruritus in adolescent girls. **Conclusion :** Respondents with poor hygiene patterns and poor vulva hygiene greatly influenced the occurrence of vulvar pruritus compared to respondents who had good hygiene patterns and good vulvar hygiene behavior almost did not experience vulvar pruritus events.

Keywords : Vulva hygiene, Personal hygiene, Behavior vulva hygiene, Pruritus vulvae, Young women, Teenager

HUBUNGAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *PRURITUS VULVAE* PADA REMAJA PUTRI: *LITERATURE REVIEW*

ABSTRAK

Latar Belakang : *Pruritus vulvae* adalah gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal pada area vulva. faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya yaitu kurang menjaga kebersihan diri terutama pada daerah vulva berperilaku *vulva hygiene* yang baik. **Tujuan :** Untuk mengetahui hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri melalui *literature review*. **Metode :** Metode penelitian ini menggunakan jenis penellitian analisis deskriptif menggunakan metode naratif bersifat berdasarkan *literature review* yang diperoleh dari *google scholar*. **Hasil :** Hasil dari jurnal yang telah di telaah terdapat 4 jurnal yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. **Kesimpulan :** Responden dengan pola kebersihan kurang dan *vulva hygiene* tidak baik sangat mempengaruhi terjadinya kejadian *pruritus vulvae* dibanding dengan responden yang memiliki pola kebersihan baik dan perilaku *vulva hygiene* baik hampir tidak mengalami kejadian *pruritus vulvae*.

Kata Kunci : *Vulva hygiene, Personal hygiene, Perilaku vulva hygiene, Pruritus vulvae, Remaja putri, Teenager*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi/*literature* ini dapat terselesaikan. Laporan skripsi/*literature* ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Keperawatan di Program Studi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi Jember dengan judul “ Hubungan perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri”

Selama Proses penyusunan panulis dibantu dan dibimbing oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

- 1) Andi Eka Pranata, S. St., S.Kep., Ns., M.Kep selaku Rektor Universitas dr. Soebandi.
- 2) Ai Nur Zannah, S.ST., M.Keb selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas dr. Soebandi.
- 3) Prestasianita Putri, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan di Universitas dr. Soebandi.
- 4) Zidni Nuris Yuhbaba, S.kep.,Ns.,M,Kep selaku ketua penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
- 5) Nurul Maurida, S.Kep.,Ns.,M.Kep selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan kepada peneliti dengan penuh sabar, meluangkan waktu serta memberikan ilmunya untuk menyempurnakan skripsi ini.
- 6) Rida Darotin, S.Kep., Ns.,M.Kep selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan dengan penuh sabar, meluangkan waktu serta memberikan ilmunya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Penulis tentu menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktisi	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Konsep Pruritus Vulvae.....	5
2.1.1 Definisi Pruritus Vulvae	5
2.1.2 Faktor Penyebab Pruritus Vulvae.....	5
2.1.3 Gejala Pruritus Vulvae	6
2.1.4 Gangguan pada Sistem Reproduksi Wanita.....	6
2.1.5 Pengobatan dan Pencegahan Pruritus Vulvae	8
2.2 Konsep Vulva Hygiene	9

2.2.1	Definisi Personal Hygiene dan Vulva Hygiene	9
2.2.2	Tujuan Vulva Hygiene	10
2.2.3	Dampak Vulva Hygiene	10
2.2.4	Faktor-Faktor Vulva Hygiene.....	10
2.2.4	Perilaku Vulva Hygiene.....	11
2.3	Konsep Remaja.....	14
2.3.1	Pengertian Remaja.....	14
2.3.2	Klasifikasi Remaja	14
2.3.3	Karakteristik Remaja berdasarkan Umur	14
2.3.4	Perubahan fisik pada Remaja	15
2.3.5	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Remaja	17
2.3.6	Kerangka Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN		20
3.1	Kerangka Kerja.....	20
3.2	Desain Penelitian	21
3.2.1	Framework yang digunakan	21
3.2.2	Kata Kunci.....	22
3.2.3	Database atau Search Engine	22
3.2.4	Kriteria Inklusi dan Enklusi	22
3.2.5	Metode dan Analisa Data	22
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		25
4.1	Hasil.....	25
4.1.1	Karakteristik Studi.....	25
4.1.2	Karakteristik Responden	31
4.2	Analisis	31
4.2.1	Tingkat Perlakuan Vulva Hygiene.....	31
4.2.2	Frekuensi kejadian Pruritus Vulvae.....	32
4.2.3	Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri.....	34
BAB V PEMBAHASAN		37
5.1	Pembahasan	37
5.2.1	Identifikasi perilaku vulva hygiene terhadap pada remaja putri	37
5.2.2	Identifikasi kejadian pruritus vulvae pada remaja putri	39
5.2.3	Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri.....	41

BAB VI KESIMPULAN	43
6.1 Kesimpulan.....	43
6.2 Saran.....	43
6.2.1 Bagi Remaja Putri	43
6.2.2 Bagi Praktisi	44
DAFTAR PUSTAKA	45

DAFTAR TABEL

Table 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi	22
Table 4.1 Review Artikel.....	25
Table 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	31
Table 4.3 Frekuensi perilaku vulva hygiene	32
Table 4.4 Frekuensi Kejadian Pruritus Vulvae.....	33
Table 4.5 Hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Teori	19
Gambar 3.1 Kerangka Kerja <i>Literature Review</i> Hubungan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> pada Remaja Putri	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form Persyaratan Pendaftaran Ujian Sidang Skripsi.....	47
Lampiran 2 Riwayat Pendidikan	48

DAFTAR SINGKATAN

WHO	: <i>World Health Organization</i>
HPV	: <i>Human Papilloma Virus</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
AIDS	: <i>Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
PEOS	: <i>Population, Exposure, Outcome, Study Design</i>
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Mengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
QS	: Qur`an Surah
HR	: <i>Hadist Riwayat</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi wanita merupakan bagian yang sangat penting untuk dijaga. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya (Wardiyah, A., dkk. (2022)). Vulva merupakan bagian dari alat kelamin Wanita yang sensitive terhadap suatu penyakit (Rossita, 2019). *Vulva hygiene* merupakan perilaku yang berhubungan dengan tindakan menjaga kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada area kewanitaan agar kebersihan alat kelamin selalu terjaga dengan baik (Nata et al., 2022). Kebiasaan menjaga kebersihan, dan mencegah organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan tubuh secara umum. Kebersihan di area vagina sering diabaikan kaum hawa, padahal jika berlarut-larut akan lebih rentan terinfeksi virus berbahaya. Hal tersebut menjadi masalah karena banyak remaja tidak melakukan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae*.

Berdasarkan data-data survei yang dilakukan *World Health Organization* (2021) mengatakan angka kejadian gangguan reproduksi akibat buruknya *vulva hygiene* pada remaja wanita di dunia yaitu pruritus (25%-50%), vaginosis bakterial 20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%). Berdasarkan data *World Health Organization* mengatakan angka kejadian gangguan reproduksi akibat buruknya perilaku *vulva hygiene* pada wanita sebanyak 35% (WHO, 2021). Dan berdasarkan data statistik yang ada di Indonesia dari 69.4 juta jiwa remaja di Indonesia didapatkan sebanyak 63 juta jiwa remaja melakukan perilaku *hygiene* yang sangat buruk (Mu'minun et al., 2021). Sedangkan berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 5,2 juta remaja putri yang sering mengalami *pruritus vulva*. Hasil penelitian dilakukan oleh Hubaedah (2019) bahwa tingkat perilaku kategori kurang sebanyak

63,3% dan yang mengalami *pruritus vulva* sebanyak 74,7% menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan *pruritus vulva*. Penting bagi remaja putri untuk menjaga kesehatan organ reproduksi khususnya dengan melakukan perawatan *vulva hygiene* (WHO, 2020).

Dampak adanya gatal dikarenakan kurangnya kebersihan diri. Gatal merupakan sensasi tidak menyenangkan yang menimbulkan keinginan untuk menggaruk. Gatal bisa terjadi di area kecil tubuh, seperti hidung, atau hampir di bagian tubuh mana pun. Semakin sering menggaruk, maka akan semakin terasa gatal. Satu hal yang perlu diingat adalah mereka memiliki kebiasaan menggaruk terlalu keras, yang dapat menyebabkan luka dan infeksi sekunder. Pruritus atau gatal-gatal pada kulit biasanya berhubungan dengan kondisi medis yang mendasari seperti gatal-gatal atau psoriasis. Jika penyebab utama pruritus pada kulit tidak dapat diidentifikasi, penyakit sistemik atau kelainan neurologis mungkin menjadi penyebab kondisi ini. *Pruritus vulvae* merupakan tanda kondisi klinis yang kompleks seperti penyakit hati, anemia, penyakit tiroid, dan penyakit dalam seperti kanker. Efek samping obat juga bisa mengakibatkan hal yang serupa antibiotik, antijamur, dan obat antikanker. Reaksi gatal dapat terjadi ditandai dengan gatal-gatal menjadi merah, vagina yang lembab dengan pH yang sangat rendah serta terdapat benjolan yang mengandung air, flek, dan lecet pada vulva. Menggaruk karena rasa gatal yang semakin meningkat dapat menyebabkan lesi kulit, infeksi, dan jaringan parut.

Remaja dengan *pruritus vulva* disebabkan oleh perawatan *vulvae* yang kurang, gejala yang timbul saat *pruritus vulva* banyak sekali misalkan rasa gatal di alat *kelamin*, keputihan, rasa terbakar di kulit dan pecah-pecah disekitar *vulvae*, bengkak dan merah di labia di labia dan *vulvae*, serta benjolan berisi cairan pada *vulvae*. Oleh karena itu kebanyakan remaja menggaruk daerah *vulvae* apabila terasa gatal. Jika kulit vagina tergores kuku yang tajam, atau benda lain, walaupun pada permukaannya kelihatan tidak rusak, infeksi sekunder dapat terjadi seperti, infeksi kandida akut dan aginosis. *Pruritus vulvae* salah satunya disebabkan karena *personal hygiene* yang kurang baik, kurangnya perawatan pada organ kewanitaa

baik eksternal maupun internal, serta kondisi yang lembab. Gejala yang muncul antara lain adanya iritasi, kemerahan, rasa gatal, bahkan rasa nyeri pada daerah vulva dan perineum (Hubaedah, 2019). *Pruritus vulvae* terjadi pada malam hari, ketika tidur kemungkinan menggaruk organewanitaan tanpa menyadarinya dan dapat menyebabkan memar dan berdarah (Hubaedah, 2019). Hubaedah, (2019) mengatakan hal ini sangat tidak di anjurkan dalam membersihkan vagina, di karenakan dalam membersihkan vagina harus dari arah depan ke belakang, agar menghindari bakteri dari bagian anus masuk ke dalam vagina, yang dapat menyebabkan *pruritus vulva*, Penyebab dari *pruritus vulvae* juga ditandai dengan adanya infeksi, penyakit kulit (lichen sclerosus dan lichen planus), *vulva hygiene*, penggunaan sabun (anti septik), jenis celana dalam yang digunakan dan frekuensi mengganti pembalut (Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, 2019) Jika kebersihan genetalia tidak dijaga dengan benar, maka dalam keadaan lembab jamur dan bakteri yang berada di daerah genetalia akan berkembang subur (Pandelaki dkk., 2020).

Dampak terburuk yang bisa terjadi akibat *pruritus vulvae* diantaranya yaitu *Gonorrhea/Chlamydia*, Herpes, Infeksi, Sifilis, dan Vaginitis. Diakibatkan karena faktor kebersihan yang sangat kurang dan kurangnya menjaga vulva bukan hanya itu melainkan produk-produk tertentu juga dapat mengakibatkan terjadinya dampak buruk tersebut karena mengandung bahan kimia yang berbahaya untuk vagina.

Hal ini sesuai dengan penelitian Pandelaki, dkk (2020) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa walaupun salah satu aspek *personal hygiene* dilakukan tetapi aspek yang lain tidak dilakukan akan memicu terjadinya *pruritus vulva*. Menurut teori (Tony, 2019) upaya untuk mengurangi gangguan *pruritus vulvae* yaitu membiasakan diri untuk berperilaku *hygenis* dengan membersihkan vagina menggunakan air bersih dan membersihkannya dari depan ke belakang (dari arah vagina ke anus) untuk mencegah kotoran atau bakteri dari anus masuk ke vagina serta mengganti pembalut sering mungkin atau tidak lebih dari 6 jam dalam sehari. *Vulva hygiene* merupakan salah satu aspek yang sangat

berhubungan dengan terhadap *pruritus vulvae*, karena remaja yang mengalami pruritus vulvae adalah remaja yang berperilaku *vulva hygiene* yang kurang baik (Indah,2014).

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada *hubungan* perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri melalui *literature review*”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri melalui *literature review*

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri melalui *literature review*.
- b. Mengidentifikasi kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri melalui *literature review*.
- c. Menganalisis hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri melalui *literature review*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil *literature review* ini diharapkan bermanfaat dan menambah informasi khususnya untuk remaja putri tentang perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae*

1.4.2. Manfaat praktis

Hasil *literature review* ini diharapkan bermanfaat bagi para praktisi khususnya perawat dalam menambah suatu pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulva* pada remaja putri

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep *Pruritus Vulvae*

2.1.1 Definisi *Pruritus Vulvae*

Pruritus vulvae adalah gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal parah dari alat kelamin eksternal perempuan. Sekitar sepuluh persen wanita diseluruh dunia menderita *pruritus vulvae* yang berat. Hal ini sering merupakan tanda awal diabetes mellitus. Bahkan mungkin menjadi tanda vaginitis. *Pruritus vulvae* biasanya terjadi pada malam hari ketika sedang tidur kemungkinan menggaruk daerah tersebut tanpa menyadarinya dan dapat menyebabkan beberapa memar dan berdarah. Pada tahap selanjutnya *pruritus vulvae* mempengaruhi kehidupan sosial seorang wanita. Wanita dengan *pruritus vulvae* seringkali memiliki praktik perawatan *vulvae* yang kurang. Riwayat rinci dari kebiasaan pribadi sangat penting, sehingga dapat mengidentifikasi pemakaian sabun yang bersifat iritatif dan pembersih kaustik. Produk kesehatan wanita seperti pengharum, deodorant, dan cara membasuh vagina (Wolf dan Johnson, 2009).

2.1.2 Faktor Penyebab *Pruritus Vulvae*

a. PH pada vagina

Flora normal pada vagina dapat menjaga keasaman pH 3,5-5,5 dalam keadaan tetap optimal. Jika tingkat keasaman dalam vagina berubah maka dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi yang akhirnya menyebabkan bau, gatal, keputihan dan rasa tidak nyaman

b. HIV

Penyakit kelamin satu ini diakibatkan dari hubungan seksual yang sering berganti pasangan, pemakaian narkoba dengan menggunakan jarum suntik hal ini disebabkan oleh karena sistem kekebalan tubuh yang semakin melemah. Gejala untuk menentukan bakteri atau virus AIDS ini hanya dapat dilihat

dengan melakukan pemeriksaan melalui tes darah. Virus AIDS ini banyak merenggut nyawa.

c. Pemakaian Sabun Pembersih Area Vulva

Sabun pembersih kewanitaan merupakan surfaktan yang dipakai untuk membersihkan area kewanitaan dengan bantuan air. Senyawa kimia terkandung di dalam pembersih kewanitaan seperti kandungan petroleum, synthetic chemical dan petrochemical yang dapat merusak kulit (Arumdika, 2018). Penggunaan sabun pembersih kewanitaan yang terlalu sering akan mengikis bakteri baik dan memudahkan bakteri jahat masuk ke dalam vagina. Pada penelitian yang dilakukan oleh Suryandari & Rufaida (2013) mengkategorikan variabel pembersih kewanitaan menjadi dua yaitu memakai dan tidak memakai sabun pembersih kewanitaan. Area kewanitaan memiliki mekanisme alami dalam menjaga kondisi keasaman agar tetap seimbang. Membersihkan area kewanitaan akan lebih baik dengan menggunakan air bersih mengalir dengan arah depan ke belakang.

d. Pakaian dalam Ketat

Menggunakan celana yang terlalu ketat dan tidak menyerap keringat dapat membuat daerah kewanitaan menjadi panas dan lembab menurut Rahman (2017). Hal tersebut yang membuat daerah kewanitaan mudah lembab sehingga kuman dan jamur mudah berkembang biak.

e. *Vulva Hygiene*

Vulvae hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan organ genitalia eksternal yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan dan mencegah infeksi. Kebiasaan menjaga kebersihan, dan mencegah organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan tubuh secara umum. Kebersihan di area vagina sering diabaikan kaum hawa, padahal jika berlarut-larut akan lebih rentan terinfeksi virus berbahaya. Hal ini menekankan pentingnya pemahaman

mengenai *vulvae hygiene* dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita.

f. Infeksi

Infeksi jamur menyebabkan gatal-gatal sedang sampai hebat rasa terbakar pada *vulvae* dan vagina. Kulit tampak merah dan terasa kasar. Dari vagina keluar cairan kental seperti keju. Infeksi ini cenderung berulang pada wanita penderita diabetes mellitus dan wanita yang mengkonsumsi antibiotik.

1. Bakteri (misalnya *klamidia*, *gonokulus*)
2. Jamur (misalnya *kandida*), terutama pada penderita diabetes, wanita hamil dan pemakai antibiotik)
3. Protozoa (misalnya *trichomonas vaginalis*)
4. Virus (misalnya virus papiloma manusia dan virus herpes)
5. Zat atau benda yang bersifat iritatif.
 - Spersimisida, pelumas, kondom diafragma, penutup serviks, dan spons
 - Sabun cuci dan pelembut pakaian
 - Deodoran
 - Pembilas vagina
 - Pakaian dalam yang terlalu ketat, tidak berpori-pori dan tidak menyerap keringat

2.1.3 Gejala *Pruritus Vulvae*

Vulvitis menimbulkan gejala yang bervariasi, tergantung dari penyebab peradangan pada vulva. Sangat disarankan untuk tidak menggaruk alat kelamin apabila muncul rasa gatal, karena beresiko menyebabkan infeksi berkembang menjadi infeksi (Kusmiran, 2012).

Gejala-gejala pruritus vulvae diantaranya adalah:

1. Rasa gatal di alat kelamin, terutama pada malam hari
2. Keputihan
3. Rasa terbakar dan kulit pecah-pecah disekitar vulva
4. Bengkak dan merah di labia dan vulva
5. Benjolan berisi cairan (blister) pada vulva

2.1.4 Gangguan pada sistem reproduksi wanita

Gangguan sistem reproduksi wanita menurut Endang dan Elisabeth (2015)

1. *Gonorrhoea/Chlamydia*

Gonorrhoea atau *Chlamydia* merupakan salah satu jenis bakteri penyebab keputihan yang banyak dialami oleh sebagian besar wanita. Penyebabnya ialah:

- a. Bakteri yang ditularkan dari hubungan seksual dengan orang pasangan sebelumnya sudah teridentifikasi terkena bakteri tersebut, dapat menyebabkan infeksi yang dirasakan saat awal beberapa hari sampai beberapa minggu.
- b. Penyakit keputihan yang disebabkan oleh *gonorrhoea* dapat diatasi dengan antibiotik bila sudah diketahui sejak dini.

2. Herpes

Disebabkan oleh adanya virus, dapat diobati namun tidak dapat disembuhkan secara total, gejala awal timbul antara 3-10 hari setelah melakukan hubungan seksual dengan penderita yang memiliki penyakit ini. Kemudian herpes ini akan menunjukkan gejala awal dengan keluar seperti lecet yang kemudian terbuka menjadi lubang kecil dan berair. Gejala seperti ini berakhir dalam 5-10 hari. Herpes ini menyerang hampir seluruh bagian kulit terkadang wanita tidak menyadari bahwa herpes dapat menyerang vagina. Virus herpes ini bisa hilang sendiri namun terkadang muncul kembali.

3. Infeksi

Disebabkan oleh jamur yang menimbulkan rasa gatal dan kemerahan serta keluar cairan putih kental. Infeksi ini dapat diatasi dengan krim anti jamur

4. Sifilis

Disebabkan oleh bakteri. Misalnya antara 3 minggu sampai 3 bulan setelah berhubungan seksual dengan penderita penyakit ini. Sifilis pada wanita biasanya menyerang vagina. Sifilis dapat

disembuhkan dengan fase pemulihan dengan menggunakan penisilin. Hampir sama dengan virus herpes, namun virus herpes tidak dapat disembuhkan

5. Vaginitis

Vaginitis merupakan infeksi pada vagina yang biasanya menyebabkan keluarnya cairan dari vagina, cairan keputihan ini berbau dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Karena disebabkan oleh berbagai bakteri yang hinggap pada vagina seperti jenis bakteri gonorrhea dan chlamydia atau jamur serta bakteri lainnya yang sudah menetap pada vagina. Bakteri-bakteri pada vagina dapat dilihat dengan mikroskop. Pengobatannya dapat disembuhkan dengan obat yang tepat dengan penyebabnya.

6. Bisul

Bisul pada alat kelamin dapat disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV), ditandai dengan setelah melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang sebelumnya memiliki penyakit kelamin hingga tertular lewat hubungan seksual. Ketika itu akan muncul bisul bahkan lebih sampai terkadang membentuk benjolan yang dapat diderita selama sebulan sampai setahun. Bisul pada alat kelamin tidak hanya dialami oleh wanita, tetapi pada pria juga bisa mengalaminya. Namun ada perbedaan jika bisul pada pria terlihat kecil dan pada wanita tidak terlihat karena berada didalam vagina. Pengobatan dapat dilakukan dengan cara pap smear dengan tidak berganti pasangan.

7. Kutu Kelamin

Kutu kelamin dapat menyebabkan rasa gatal yang luar biasa dan dapat menyebabkan luka-luka kecil jika digaruk akan terasa perih. Hal ini disebabkan oleh kebersihan yang tidak diperhatikan. Cobalah dengan mengganti celana dalam tiap kali selesai buang air kecil atau air besar dan jangan menggunakan handuk secara bergantian.

8. HIV-AIDS

Penyakit kelamin satu ini diakibatkan dari hubungan seksual yang sering berganti pasangan, pemakaian narkoba dengan menggunakan jarum suntik hal ini disebabkan oleh karena sistem kekebalan tubuh yang semakin melemah. Gejala untuk menentukan bakteri atau virus AIDS ini hanya dapat dilihat dengan melakukan pemeriksaan melalui tes darah. Virus AIDS ini banyak merenggut nyawa.

2.1.5 Pengobatan dan pencegahan *pruritus vulvae*

Pengobatan *pruritus vulvae* bergantung pada kondisi yang menyebabkannya. Jika pruritus disebabkan oleh infeksi, maka pemakaian obat antibiotik atau anti jamur menjadi langkah pengobatan yang tepat salah satunya obat salep kortikosteroid untuk digunakan beberapa kali dalam sehari. Salep ini dapat membantu mengurangi rasa gatal dan iritasi pada vulva. Selain kortikosteroid, krim emolien dan tablet antihistamin juga dapat digunakan untuk mengurangi rasa gatal. Selain obat diatas ada juga pemakaian krim, pessarium, atau tablet vagina yang mengandung hormon estrogen, bila vulvitis disebabkan oleh kadar hormon estrogen yang rendah. Bagi penderita *vulvodinia*, krim anestesi lokal dan tindakan operasi bisa juga menjadi bentuk penanganan yang disarankan.

2.2 Konsep Perilaku

2.2.1. Konsep Perilaku

Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktifitas yang merupakan hasil akhir jalinan yang saling mempengaruhi berbagai macam gejala seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi. Penerimaan perilaku baru disadari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif lawrence green dalam (Notoadmojo, 2010)

Perilaku pada setiap individu terjadi karena adanya stimulus/organisme tersebut jadi tidak timbul dengan sendirinya. Perilaku atau aktifitas tersebut merupakan jawaban atau respon

terhadap stimulus (rangsangan dari luar) yang mengenainya Lawrence green dalam (Notoadmojo, 2010).

2.2.2. Pembentukan Perilaku

Untuk membentuk jenis respon atau perilaku diciptakan adanya suatu kondisi tertentu.

- Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat berupa hadiah-hadiah bagi perilaku yang akan dibentuk
- Melakukan analisa untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang terbentuk perilaku yang dikehendaki.
- Menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut.

2.2.3. Perilaku Kesehatan

Perilaku kesehatan adalah semua aktivitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoadmojo, 2010).

1. Perilaku Sehat

Perilaku sehat adalah perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan meningkatkan kesehatan

2. Perilaku sakit

Perilaku sakit adalah berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang yang sakit dan mempunyai masalah kesehatan atau keluarganya

3. Perilaku peran orang sakit

Hak dan kewajiban yang sedang sakit merupakan perilaku peran orang sakit.

2.3 Konsep *Vulva Hygiene*

2.3.1. Definisi *Vulva Hygiene*

Vulva hygiene adalah membersihkan daerah kewanitaan atau alat genitalia luar pada wanita. *Vulva hygiene* bisa dilakukan oleh remaja dengan cara membersihkan alat genitalia (cebok) yang benar pada liang vagina dan anus (Egi, 2015)

2.3.2. Tujuan *Vulva Hygiene*

Permasalahan yang *biasa* di alami oleh remaja dapat di cegah, salah satunya dengan melakukan perawatan diri khususnya *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* bertujuan untuk mengontrol terjadinya infeksi pada *vulva* dan menjaga kebersihan *vulva* (Sutiowati, 2010).

2.3.3. Dampak *Vulva Hygiene*

Dampak dari *vulva Hygiene* yang kurang baik adalah (Sutiowati, 2010):

1. Keputihan

Keputihan merupakan masalah reproduksi yang sering di alami oleh wanita. Keputihan atau *flour albus* adalah keluarnya cairan dari selain darah dari liang vagina. Secara fisiologis terjadinya keputihan adalah sesuatu yang normal terjadi karena faktor hormon.

2. *Priuritus vulvae*

Priuritus vulvae merupakan keadaan gatal yang dirasakan pada alat kelamin perempuan. *Priuritus vulvae* adalah gejala awal terjadinya vaginitis. Keadaan gatal ini biasanya terjadi pada saat malam hari yang menyebabkan seseorang menggaruk alat kelamin secara tidak sadar. Hal tersebut menyebabkan area genitalia terluka. Kurangnya praktik *vulva Hygiene* yang kurang baik akan menyebabkan *priuritus vulvae*.

3. Infeksi saluran reproduksi

Infeksi saluran reproduksi menyebabkan dampak buruk seperti kemandulan, (Jakarta, 2008).

2.3.4. Faktor-faktor *Vulva Hygiene*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *vulva hygiene* adalah (Sutiowati, 2010):

1. Praktik sosial yang mempengaruhi kebiasaan praktik *hygiene* pribadi. Kebiasaan di suatu keluarga maupun kelompok, dan lingkungan sekitar.
2. Status sosioekonomi akan mempengaruhi jenis dan tingkat praktik kebersihan yang digunakan. Sebagai contoh, seorang wanita atau remaja yang memiliki status ekonomi lebih baik maka akan mengganti oembalut lebih dari 4-5 kali sehari. Pengetahuan juga berpengaruh terhadap praktik *hygiene* yang baik. Dengan pengetahuan yang baik maka meningkatkan erajat kesehatan seseorang. Terutama kesehatan reproduksi.
3. Kebudayaan akan membentuk nilai dan perilaku seseorang terhadap *hygiene* pada diriya. Seorang wanita atau remaja akan cenderung mengikuti kebiasaan yang ada di sekitar lingkungannya.
4. Pilihan pribadi dan kondisi fisik juga berpengaruh terhadap praktik *hygiene* seseorang. Pada kondisi penyakit-penyakit tertentu seseorang seringkali kurang memperhatikan kebersihan dirinya.

2.2.5. Perilaku *Vulva Hygiene* dan konsep perilaku *vulva hygiene*

Vulva hygiene adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (vulva) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, Serta untuk mencegah terjadinya infeksi.

A. Jaga kebersihan alat *hygiene*.

Wijayanti (2009) menyatakan bahwa kebersihan alat kelamin dapat dijaga dengan cara sebagai berikut:

- 1) Cuci tangan sebelum menyentuh vagina. Tujuannya untuk mencegah kontaminasi bakteri yang ada pada alat kelamin di tangan (Kusyati, 2012).
- 2) Lakukan cara cebok dari depan (vagina) ke belakang (anus). Sehingga bibit penyakit bisa hinggap di sekitar anus. Jangan memakainya di dalam vagina karena dapat menyebabkan infeksi, peradangan dan gatal-gatal.
- 3) Usahakan selalu menjaga vagina tetap kering dan tidak lembab, karena kondisi lembab mendorong tumbuhnya bakteri patogen.
- 4) Jangan menggunakan bedak pada vagina, karena bedak menyebabkan tumbuhnya jamur dan bakteri di sekitar vagina.
- 5) Hati-hati dalam penggunaan cairan pembersih wanita, karena dapat membahayakan keasaman vagina. Keasaman pada vagina ini mencegah tumbuhnya bakteri yang masuk atau bersifat patogen. Kebanyakan wanita Indonesia membersihkan vaginanya dengan cairan pembersih (antiseptik) untuk menjaga vagina tetap kasar dan bebas dari bakteri penyebab keputihan, namun kandungan antiseptik pada sabun justru dapat memudahkan masuknya bakteri ke dalam saluran vagina. Penelitian yang dilakukan Suryandari (2013) menemukan bahwa pembersih alat kelamin wanita biasanya mengandung berbagai senyawa kimia seperti minyak, bahan kimia sintetik dan petrokimia yang dapat membahayakan kulit dan lingkungan. Sabun pembersih kewanitaan juga mengandung natrium dan kalium yang dapat menyebabkan alkalinitas vagina sehingga merusak keasaman vagina dan menyebabkan bakteri patogen mudah berkembang biak di dalam vagina. Cara membersihkan organ tubuh wanita yang paling baik adalah dengan membasuhnya mulai dari bagian depan (vagina) hingga

bagian belakang (anus) dengan air bersih. Jika ingin menggunakan sabun, pilihlah sabun pembersih organ kewanitaan yang pH-nya tidak lebih dari 3,5-4,5 seperti sabun bayi, atau bersihkan bagian intim dengan sabun yang tidak mengubah kestabilan pH di sekitar vagina yang merupakan produk yang terbuat dari susu.

- 6) Pada saat menstruasi sebaiknya pembalut diganti 2-3 kali sehari atau rutin setiap 4 jam. Andira (2012) mengungkapkan bakteri lebih mudah masuk ke saluran kelamin saat menstruasi. Pembalut sehat yang banyak gumpalan darahnya menjadi tempat tumbuh kembangnya jamur dan bakteri.
- 7) Jangan sering-sering memakai celana dalam. Jika celana dalam dipakai terlalu lama dapat meningkatkan jumlah bakteri patogen dan membunuh bakteri laktobasilus di vagina, dan mikroflora usus seperti *Escherichia coli* dapat berpindah ke vagina. Sebaiknya gunakan celana dalam hanya jika diperlukan dan jangan terlalu lama, minimal 3-6 jam sehari.
- 8) rajin ganti pakaian dua kali sehari saat mandi.
- 9) Kenakan pakaian dalam yang terbuat dari bahan yang menyerap keringat, misalnya katun. Bahan lain yang tidak menyerap keringat, seperti nilon atau poliester, menimbulkan rasa hangat dan panas pada alat kelamin sehingga membuat vagina lembab dan menjadi tempat berkembang biaknya bakteri dan jamur.
- 10) Kenakan pakaian dalam yang tidak ketat. Celana dalam yang terlalu ketat tidak membuat sirkulasi udara di sekitar kemaluan sehingga area vagina menjadi basah.

B. Jalani pola makan yang sehat

Andira (2012) mengungkapkan bahwa pengurangan konsumsi makanan manis dianjurkan untuk perawatan alat kelamin, karena sebuah penelitian menemukan bahwa 90% wanita yang mengurangi

konsumsi gula mengalami penurunan infeksi jamur. Menurut Shadine (2009), Darmas (2017) mengatakan demikian. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi makanan yang terlalu banyak mengandung gula dapat memberikan efek negatif pada bakteri laktobasilus di vagina.

C. Hindari stres dan kelelahan

Menurut Darma (2017), istirahat yang cukup dan menghindari stres terbukti dapat mencegah keputihan. Misalnya saja mengerjakan pekerjaan rumah atau belajar hingga larut malam, melakukan aktivitas yang menyenangkan, dan pergi berlibur. Inilah cara mencegah stres.

2.4 Konsep Remaja

2.3.1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari bahasa latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Piaget, 121 dalam Hurlock, 2006:206).

Remaja merupakan suatu masa kehidupan individu dimana terjadi ekspolarasi psikologis untuk menemukan identitas diri (Kusmiran, 2012). Masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Suryati, 2011).

2.3.2. Klasifikasi Remaja

- a. Menurut badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO): Periode usia antara 10-19 tahun.
- b. Menurut Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi (BKKBN) :10-21 tahun.
- c. Menurut *The Health resources and Service Administration Guidelines* Amerika Serikat: Remaja awal (10-14 tahun). Remaja

pertengahan (14-17 tahun) dan masa remaja akhir (17-19 tahun) (Kusmiran, 2012).

2.3.3. Karakteristik remaja berdasarkan umur

Berdasarkan sifat atau ciri perkembangannya, masa (rentang atau waktu) remaja ada tiga tahap, yaitu (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012).

1. Masa remaja awal (10-12 tahun)
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b. Ingin bebas
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya,
 - d. Mulai berpikir abstrak
2. Masa remaja Tengah (13-15 tahun)
 - a. Mencari identitas diri.
 - b. Timbul keinginan untuk berkencan.
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam.
 - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
 - e. Berkhayal tentang aktivitas seks.
3. Masa remaja akhir (16-21 tahun)
 - a. Pengungkapan kebebasan diri
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya.
 - c. Mempunyai citra tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri.
 - d. Dapat mewujudkan rasa cinta.

2.3.4. Perubahan fisik pada remaja

Menurut Hurlock, 2006:211. Perubahan fisik masih jauh dari sempurna pada masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Hal ini tidak mudah diamati dan diketahui

sebagaimana halnya pertumbuhan tinggi dan berat tubuh atau seperti perkembangan ciri-ciri seks sekunder.

1. Perubahan eksternal

a. Tinggi

Rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang antara usia 17 dan 18 tahun, dan rata-rata anak laki-laki kira-kira setahun sesudahnya.

b. Berat

Perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi. Tetapi berat badan sekarang tersebar kebagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali.

c. Porsi tubuh

Berbagai anggota tubuh lambat laun mencapai perbandingan tubuh yang baik. Misalnya badan melebar dan memanjang sehingga anggota badan tidak lagi kelihatan terlalu panjang.

d. Organ seks

Baik organ seks pria maupun organ seks wanita mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja, tetapi fungsinya belum matang sampai beberapa tahun kemudian.

e. Ciri-ciri seks sekunder

Ciri-ciri seks sekunder yang utama berada pada tingkat perkembangan yang matang pada akhir masa remaja.

2. Perubahan internal

a. Sistem pencernaan

Perut menjadi lebih panjang dan tidak lagi terlampau berbentuk pipa, usus bertambah panjang dan bertambah besar, otot-otot di perut dan dinding-dinding usus menjadi

lebih tebal dan lebih kuat, hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang.

b. Sistem peredaran darah

Jantung tubuh pesat selama masa remaja, usia 17 atau 18 tahun beratnya dua belas kali berat pada waktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bila mana jantung sudah matang.

c. Sistem pernafasan

Kapasitas paru-paru anak perempuan hampir matang pada usia 17 tahun, anak laki-laki mencapai tingkat kematangan beberapa tahun kemudian.

d. Sistem endokrin

Kegiatan gonad yang meningkat pada masa puber menyebabkan ketidakseimbangan sementara dari seluruh sistem endokrin pada awal masa puber. Kelenjar-kelenjar seks berkembang pesat dan berfungsi, meskipun belum mencapai ukuran matang sampai akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

e. Jaringan tubuh

Perkembangan kerangka berhenti rata-rata usia 18 tahun. Jaringan selain tulang terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang. Khususnya bagi perkembangan jaringan otot.

2.3.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja

Ada tiga yang mempengaruhi perkembangan anak remaja antara lain (Syamsu, 2011):

1. Keberfungsian keluarga

- a. Keluarga fungsional (normal) ditandai oleh karakteristik:
- b. Saling memperhatikan dan mencintai.
- c. Saling terbuka dan jujur.

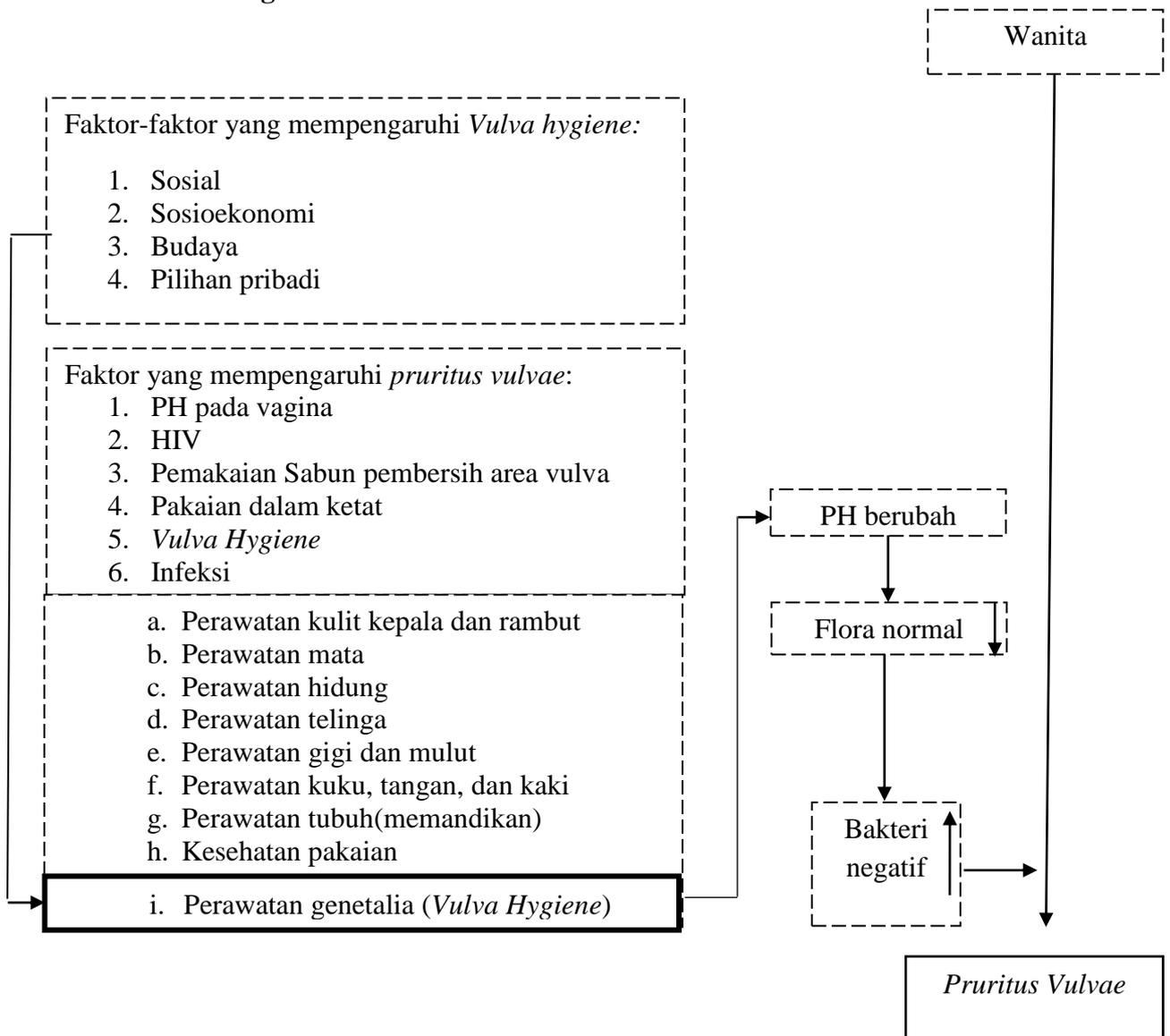
- d. Orangtua mau mendengarkan anak.
 - e. Ada sharing masalah atau pendapat antara anggota keluarga.
 - f. Mampu berjuang mengatasi masalah hidupnya.
 - g. Saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi.
 - h. Komunikasi nyata anggota keluarga berlangsung dengan baik.
 - i. Memenuhi kebutuhan psikososial anak.
 - j. Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.
2. Pola hubungan orang tua dengan anak (sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak)

Terhadap beberapa pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak

3. Kelas sosial atau status ekonomi

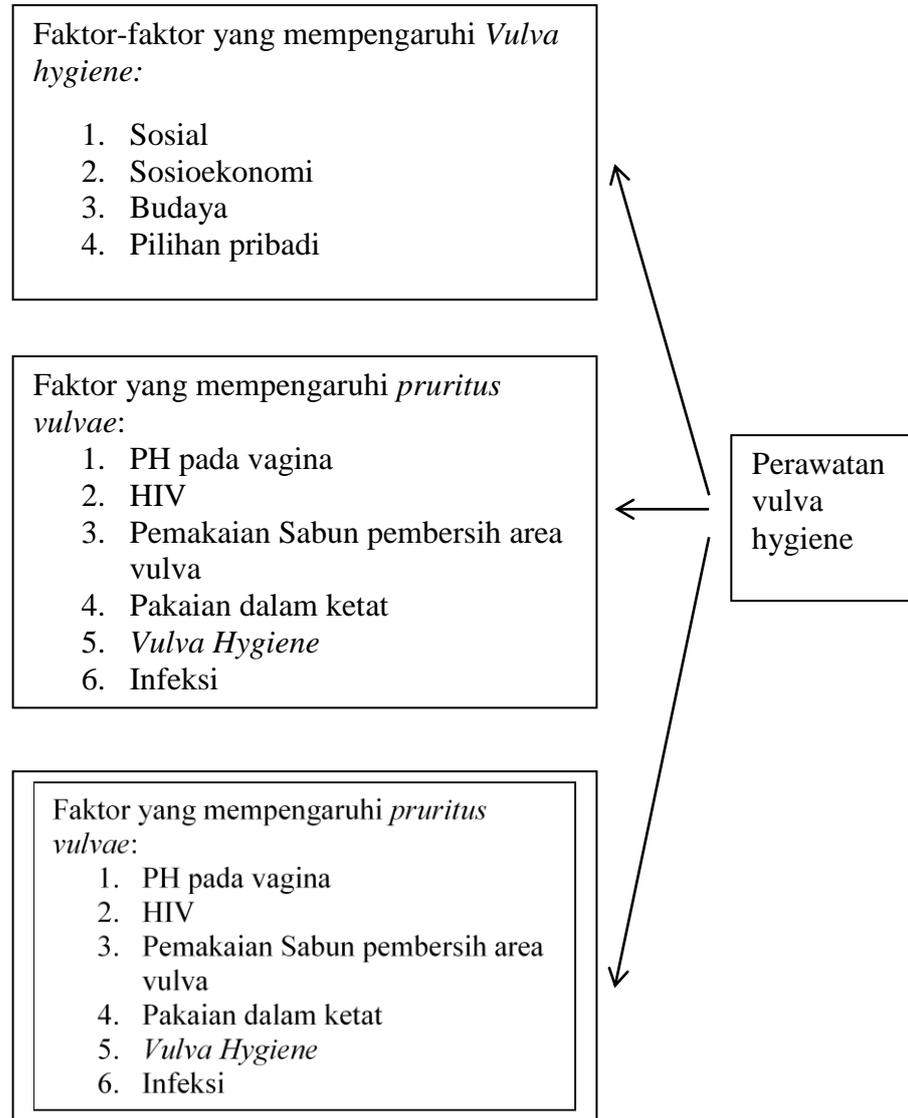
Adapun pengaruh status ekonomi terhadap kepribadian remaja adalah dari orang tua dengan status ekonomi rendah cenderung lebih menekankan kepatuhan pada figure-figure yang mempunyai otoritas, kelas menengah dan kelas atas kecenderungan lebih menekankan kepada pembangunan inisiatif, keingintahuan kreatifitas anak.

2.3.6. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Gambar Kerangka Teori

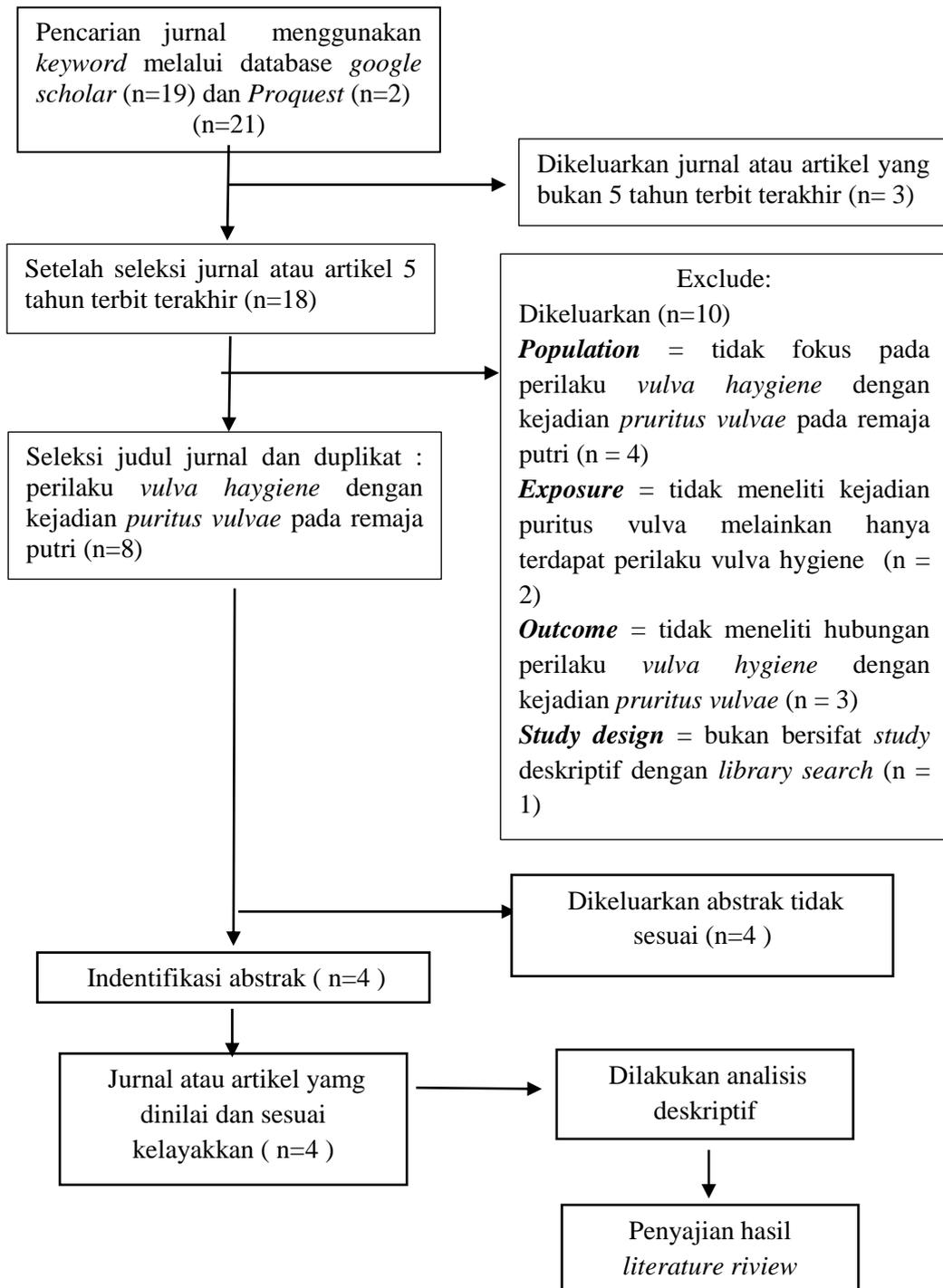
2.3.7. Kerangka Teori Lawrence green



Gambar 3.1 Gambar Kerangka Teori Lawrence Green

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Kerangka Kerja



Gambar 4.1 Kerangka Kerja Literature Review Hubungan Perilaku Vulva Hygiene pada Remaja Putri

(Atiyah,2024).

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Jenis penelitian ini adalah kajian literatur (*literature review, literature research*) atau penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kajian literatur (*literature review, literature research*) atau kepustakaan merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu. Adapun metode strategi dalam pencarian literatur berupa *framework* yang digunakan, kata kunci, database atau *search engine*. (Maidarti,2016)

3.2.1. Framework Yang Digunakan

Strategi yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PEOS (*Population, Exposure, Outcome, Study design*) *framework* yaitu:

- a. *Population/problem*
Populasi atau masalah yang akan di analisis
- b. *Exposure*
Menggambarkan intensitas paparan terhadap suatu objek
- c. *Outcome*
Hasil atau luaran yang diperoleh pada penelitian
- d. *Study design*
Desain penelitian yang digunakan oleh jurnal yang akan di *review*

3.2.2. Kata Kunci

Strategi dalam pencarian artikel atau jurnal yang dilakukan penulis dalam membuat *literature review* ini adalah dengan menggunakan kata kunci, “*vulva hygiene OR personal hygiene*” AND “*perilaku vulva hygiene*” AND “*pruritus vulvae*” AND “*remaja putri OR teenager*”.

Setelah dilakukan penetapan topik review maka seluruh kata kunci di masukkan dalam *database* yaitu *google scholar* dan *Proquest* setelah itu di lakukan pembatasan pencarian dengan membatasi tahun terbit yaitu artikel tahun 2019-2023. Setelah mendapatkan artikel sesuai topik dilakukan identifikasi abstrak dan selanjutnya di telaah naskah lengkapnya (*fulltext*) kemudian dilakukan analisa untuk disusun dalam bentuk naratif. Pencarian artikel atau jurnal menggunakan *keyword* dan *boolean operator* (*dan, dan atau, and, or, and not*) yang digunakan untuk memperluas atau menspesifikkan pencarian, sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, “*Perilaku Vulva Hygiene*” dan “*Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri*”

3.2.3. Database atau Search Engine

Data yang digunakan dalam *literature review* ini adalah data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung, akan tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang didapat berupa artikel atau jurnal yang relevan dengan topik dilakukan menggunakan database melalui *Google Scholar* atau *Google Cendikia*.

3.2.4. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Adapun kriteria dalam melakukan *literature review* yaitu diuraikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/ Problem</i>	Jurnal atau artikel yang berkaitan dengan topik yang akan direview yakni Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> pada Remaja Putri	Jurnal atau artikel yang berkaitan dengan topik yang akan direview yakni aspek bukan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> Pada Remaja Putri
<i>Exposure</i>	Hubungan pengetahuan serta perilaku <i>Vulva hygiene</i> dengan kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> para Remaja Putri.	Pengetahuan kesehatan pada Remaja Putri.
<i>Outcome</i>	Hubungan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> Pada Remaja Putri	Tidak adanya perilaku <i>Vulva hygiene</i> pada Remaja Putri.
<i>Study design</i>	<i>Mix methods study, survey study, cross-sectional, analisis korelasi, komparasi dan studi kualitatif</i>	<i>Literature review</i>
Tahun Terbit	Artikel dan atau jurnal yang terbit dalam 5 tahun terakhir yaitu 2019-2023	Artikel dan atau jurnal yang terbit sebelum 2019

3.2.5. Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam *literatur review* ini adalah analisis deskriptif. *Literature review* ini disintesis menggunakan metode naratif dengan mengelompokkan data-data

hasil ekstraksi yang sejenis sesuai dengan hasil yang diukur untuk menjawab tujuan. Jurnal penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat ringkasan jurnal meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian serta database. Adapun Jurnal Jurnal dibawah dapat di aplikasikan di lingkungan berdasarkan tempat penelitian yang berada di indonesia, serta tahun diterbitkannya jurnal tersebut masih berada dalam rentang 5 tahun terbelakang, sehingga *Trend Issue* terkait dengan *Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri* masih sesuai dengan kondisi saat ini.

BAB 4

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Hasil

4.1.1. Karakteristik Studi

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada 5 artikel yang akan dilakukan review sebagai berikut:

Tabel 4.1 Review Artikel

No	Judul	Penulis dan Tahun Terbit	Tujuan	Metode Penelitian (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil	Database
1	Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku tentang <i>Vulva Hygiene</i> dengan Kejadian	Diah Andriani K, Ummi K, M. Annisa Riski (2021)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan pengetahuan perilaku <i>vulva hygiene</i> dengan kejadian <i>pruritus vulvae</i>	Desain penelitian : <i>Cross sectional.</i> Sampel : 53 Sampel Teknik Sampling : Total <i>sampling.</i> Tempat & waktu : SMP IT Assa`diyyah Kudus, 2019	Hasil penelitian didapatkan <i>p-value</i> = 0,313 dengan korelasi (r) = 0,073 sehingga disimpulkan bahwa didapatkan <i>p-value</i> = 0,008 dengan korelasi koefisien (r) = -0,191 sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat perilaku <i>vulva hygiene</i> dengan tingkat keparahan kejadian	<i>Google Scholar</i>

	<i>Pruritus Vulvae</i> pada Pelajar putri			Variabel Penelitian : <i>pruritus vulvae.</i> Pengetahuan dan <i>vulva hygiene</i> dan <i>pruritus vulvae</i> Instrumen : Kuesioner Analisis : Uji Spearman Rho	
2	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku <i>vulva hygiene</i> dengan kejadian <i>pruritus vulvae</i> pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri	Annah Hubaedah (2019)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan serta perilaku <i>vulva hygiene</i> terhadap kejadian <i>pruritus vulvae</i> pada remaja putri	Desain Penelitian : <i>Cross sectional.</i> Sampel : 79 Sampel Teknik Sampling : <i>Simple Random sampling.</i> Tempat & waktu : SMP Negeri 1 Sepulu Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, 2019 Variabel: Pengetahuan dan <i>vulva</i>	Pada pengetahuan remaja putri kelas VII di SMPN 1 Sepulu Bangkalan tentang <i>vulva hygiene</i> dalam kategori kurang sebanyak 41 responden (51,9%); dan sebagian besar tingkat perilaku remaja putri tentang <i>vulva hygiene</i> dalam kategori kurang sebanyak 50 responden (63,3%); sedangkan kejadian <i>pruritus vulvae</i> pada remaja putri kelas VII SMPN 1 Sepuluh sebanyak 59 responden

	1 Sepulu Bangkalan			<i>hygiene dan pruritus vulvae</i> Instrumen : Kuesioner Analisis : Uji Lambda	(74,7%); hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ($p (0,028) < \alpha (0,05)$) dan perilaku ($p (0,006) < \alpha (0,05)$) tentang <i>vulva hygiene</i> dengan kejadian <i>pruritus vulvae</i> pada remaja putri.
3	Hubungan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> pada Remaja Putri di Pondok Pesantren	Wiqodatul Ummah, Woro Tri Utami (2023)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku <i>vulva hygiene</i> pada kejadian <i>pruritus vulvae</i> dipondok pesantren Daruzzahra Arrifa`I kelurahan merjosari	Desain Penelitian : <i>Cross Sectional.</i> Sampel : 32 Sampel Teknik Sampling : <i>Simple Random Sampling.</i> Tempat & waktu : Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, 2023	Didapatkan hasil sebagian besar responden sejumlah 21 (65,6%). Berperilaku <i>hygine</i> baik, yang berarti dalam perilaku nya mereka memiliki perilaku yang baik dalam <i>vulva hygiene</i> nya dan didapatkan hasil sebagian besar responden tidak mengalami <i>pruritus vulvae</i> sebanyak 20 (62,5%), yang berarti perilaku baik yang mereka miliki sepenuhnya menjamin bahwa mereka tidak akan mengalami

Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowo	kecamatan Lowo	Variabel: <i>vulva hygiene</i> dan <i>pruritus vulvae</i> Instrumen : Kuesioner Analisis : Uji chi -square.	<i>pruritus vulvae</i> . Dari hasil analisa uji <i>statistic</i> menggunakan uji <i>chi square</i> didapatkan nilai <i>P value</i> sebesar 0,000 (<0,005) yang dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara Perilaku <i>vulva Hygine</i> dengan kejadian <i>pruritus vulvae</i> pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'I Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.	
4 Hubungan Perilaku vulva hygiene dengan Kejadian Pruritus	Khusnul Nikmah*, Maghfirotn Ni'mah (2020)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku <i>vulva hygiene</i> pada kejadian <i>pruritus</i>	Desain Penelitian : <i>Cross Sectional</i> . Sampel : 30 Sampel Teknik <i>sampling</i> : <i>Simple Random Sampling</i> . Tempat & waktu :	Hasil penelitian menunjukkan <i>Google Scholar</i> adanya hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian <i>pruritus vulva</i> saat menstruasi. Hasil uji <i>chi square</i> menunjukkan nilai $p = 0,004$.

Vulvae saat Menstruasi pada Remaja Putri di Desa Kalanganyar (2020)	<i>vulvae</i> pada remaja putri di Desa Kalanganyar	di Desa Kalanganyar RT 04 dan RT 05, 2020 Variabel: <i>Vulva hygiene</i> dan <i>pruritus vulvae</i> Instrumen : Kuesioner Analisis : <i>Uji chi-square</i>
--	---	--

4.1.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam *literature review* berdasarkan usia dari kelima artikel yang didapat yaitu :

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Penulis dan Tahun Terbit	Usia (tahun) responden	Jumlah	%
1	Diah Andriani K, Ummi K, M. Annisa Riski (2021)	13-15 Tahun	53	100
2	Annah Hubaedah (2019)	12-13 Tahun	45	57
		14-15 Tahun	33	41,8
		16-17 Tahun	1	1,3
3	Wiqodatul Ummah, Woro Tri Utami (2023)	12-16 Tahun	32	100
4	Khusnul Nikmah*, Maghfirotn Ni'mah (2020)	Tidak diketahui	-	-

Berdasarkan table 4.2 didapatkan populasi usia responden adalah usia 12-17 tahun.

4.2. Analisis

4.2.1. Tingkat Perlakuan *Vulva Hygiene*

Hasil review pada 4 artikel disampaikan secara deskriptif mengenai tingkat perlakuan *vulva hygiene* sesuai dengan artikel yang direview dapat dilihat pada table berikut :

Table 4.3 Frekuensi perilaku *Vulva Hygiene*

No	Penulis dan Tahun Terbit	<i>Vulva Hygiene</i>	Jumlah (N)	%
1	Diah Andriani K, Umami K, M. Annisa Riski (2021)	Kurang	16	30,2
		Cukup	21	39,6
		Baik	16	30,2
2	Annah Hubaedah (2019)	Kurang	50	63,3
		Cukup	22	27,8
		Baik	7	8,9
3	Wiqodatul Ummah, Woro Tri Utami (2023)	Buruk	11	34,4
		Baik	21	65,6
4	Khusnul Nikmah*, Maghfirotn Ni'mah (2020)	Tidak Baik	25	84
		Baik	4	13
		Sangat Baik	1	3

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil mayoritas memiliki kategori kurang pada perilaku *vulva hygiene*.

4.2.2. Frekuensi kejadian *Pruritus Vulvae*

Hasil review pada 4 artikel disampaikan secara deskriptif mengenai frekuensi perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* sesuai dengan artikel yang di *review* dapat dilihat pada table berikut :

Table 4.4 Frekuensi Kejadian *Pruritus Vulvae*

No	Penulis dan Tahun Terbit	Kategori	Frekuensi	%
1	Diah Andriani K, Umami K, M. Annisa Riski (2021)	Ringan	13	24,5
		Sedang	28	52,8
		Berat	12	22,6

2	Annah Hubaedah (2019)	Ya	59	74,7
		Tidak	22	25,3
3	Wiqodatul Ummah, Woro Tri Utami (2023)	Baik	20	65,5
		Buruk	12	37,5
4	Hubungan Perilaku vulva hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae Saat Menstruasi pada Remaja Putri di Desa Kalanganyar (2020)	Ya	25	85
		Tidak	5	15

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan mayoritas mengalami kejadian *pruritus vulvae*.

4.2.3. Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri

Table 4.5 Hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri

No	Penulis dan Tahun Terbit	Judul	Hasil								
1	Diah Andriani K, Umami K, M. Annisa Riski (2021)	Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku tentang <i>Vulva Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> pada Pelajar putri	Perilaku <i>vulva hygiene</i>	<i>Pruritus vulvae</i>				Total	P value		
				Ringan		Sedang				berat	
				n	%	n	%			n	%
			Kurang	0	0	7	38,9	11	61,1	18	0,000
			Cukup	4	17,4	18	78,3	1	4,3	23	
Baik	13	24,5	28	52,8	12	22,6	12				
2	Annah Hubaedah (2019)	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku <i>vulva hygiene</i> dengan kejadian <i>pruritus vulvae</i> pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan	Perilaku <i>vulva hygiene</i>	<i>Pruritus vulvae</i>				Total	P value		
				Ya		Tidak					
				n	%	N	%				
			Kurang	41	51,8	0	0	41	0,000		
			Cukup	15	18,9	9	11,3	24			
Baik	3	3,7	11	13,9	14						

3	Wiqodatul Ummah, Woro Tri Utami (2023)	Hubungan Perilaku <i>Vulva Hygiene</i> dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowo	Perilaku <i>vulva hygiene</i>	<i>Pruritus vulvae</i>				Total	<i>P value</i>
				Ya		Tidak			
				n	%	N	%		
			Buruk	10	31,3	1	3,1	11	0,000
Baik	2	6,2	19	59,4	21				
4	Khusnul Nikmah*, Maghfirotn Ni'mah (2020)	Hubungan Perilaku Kebersihan <i>Vulva</i> Dengan Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i> Saat Menstruasi pada Remaja Putri di Desa Kalanganyar	Perilaku <i>vulva hygiene</i>	<i>Pruritus vulvae</i>				Total	<i>P value</i>
				Ya		Tidak			
				n	%	N	%		
			Tidak Baik	22	75	2	6	24	0,004
Baik	3	10	2	6	5				
Sangat Baik	0	0	1	3	1				

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan 4 artikel memiliki hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri.

BAB 5 PEMBAHASAN

5.1. Pembahasan

5.2.1. Identifikasi Perilaku *Vulva Hygiene* terhadap pada Remaja Putri

Sesuai dengan penelitian yang didapatkan yaitu 1 artikel Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil mayoritas memiliki kategori kurang pada perilaku *vulva hygiene*. Perilaku yang kurang dalam merawat bagian alat kelamin wanita sebanyak 30% yang disebabkan oleh lingkungan buruk atau tidak sehat dan 70% kesalahan dalam berperilaku selama membersihkan vulva (Pandelika, Lingkan G. E. K., Sefti Rompas, 2020). Hal ini terbukti dengan hasil kuesioner yang sudah diisi oleh para remaja putri.

Vulva hygiene merupakan perilaku yang berhubungan dengan tindakan menjaga kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada area kewanitaan agar kebersihan alat kelamin selalu terjaga (Nata et al., 2022). Kebiasaan menjaga kebersihan, dan mencegah organ-organ seksual atau reproduksi merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan tubuh secara umum. Kebersihan di area vagina sering diabaikan kaum hawa, padahal jika berlarut-larut akan lebih rentan terinfeksi virus berbahaya.

Hal ini menekankan pentingnya pemahaman mengenai *vulvae hygiene* dalam menjaga kesehatan reproduksi wanita. Beberapa penelitian juga menyoroti praktik-praktik kebersihan intim dan penggunaan produk kebersihan pada area *vulvae*, serta dampaknya terhadap kesehatan vulvovaginal. Meskipun penting, masih sedikit penelitian yang secara sistematis mengevaluasi dampak kesehatan dari *vulvae hygiene*.

Beberapa perilaku *vulva hygiene* yang baik yaitu membersihkan alat kelamin dari depan (vagina) kearah belakang (anus) dengan menggunakan air yang bersih, mengeringkan daerah kewanitaan

dengan menggunakan handuk atau tisu kering dan bersih, menggunakan pembalut 2-3 kali dalam sehari atau setiap buang air kecil, saat mandi atau ketika pembalut telah penuh dengan darah (Pusat Promosi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Selain itu ada beberapa perilaku buruk yang perlu dihindari yaitu menggunakan celana terlalu ketat dan hindari celana dengan bahan yang tidak dapat menyerap keringat dengan baik. Sejalan dengan penjelasan Rahman (2017) bahwa menggunakan celana yang terlalu ketat dan tidak menyerap keringat dapat membuat daerah kewanitaan menjadi panas dan lembab. Kemudian hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan air bersih saat cebok dan arah cebok yang benar. Apabila seseorang menggunakan air kotor untuk membersihkan daerah kewanitaan dan arah cebok yang salah maka dapat memudahkan kuman untuk masuk karena letak organ reproduksi yang berdekatan dengan anus dan uretra. (Fitriyah, 2014)

Menjaga kebersihan organ reproduksi pada masa anak-anak sangat berbeda dengan masa remaja karena pada organ reproduksi remaja sudah mengalami perubahan, seperti tumbuhnya rambut pada daerah kewanitaan dan peningkatan kelenjar dan keringat (Pusat Promosi Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Hal tersebut yang membuat daerah kewanitaan mudah lembab sehingga kuman dan jamur mudah berkembang biak.

Berdasarkan hal ini bahwa menjaga kebersihan daerah kewanitaan sangatlah penting. Dengan melakukan perilaku *vulva hygiene* yang baik untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan pada organ reproduksi. Tetapi sayangnya masih banyak yang belum menerapkan *vulva hygiene* di kehidupan sehari-hari.

5.2.2. Identifikasi Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri

Sesuai dengan penelitian yang didapatkan sebagian besar menyatakan *pruritus vulvae* mayoritas mengalami kejadian *pruritus*

vulvae. Hal ini terbukti dengan hasil kuesioner yang sudah diisi oleh para remaja putri. Menurut HollingWorth dan Pribakti (Dikutip dalam Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, 2019, h. 28) faktor penyebab terjadinya *pruritus vulvae* ialah faktor internal diantaranya infeksi, penyakit kulit inflamasi (Lichen Sclerosus dan Lichen Planus), kondisi medis (Diabetes Melitus).

Pruritus vulvae merupakan gangguan iritasi atau rasa gatal disekitar vulva (Aini & Afridah, 2021). Remaja putri di Indonesia lebih rentan mengalami *pruritus vulvae* dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi seperti kebersihan, pengetahuan, perlakuan yang salah dan perilaku. Maka semakin rendah perilaku semakin tinggi kejadian *pruritus vulvae* (Kusumastuti et al., 2021).

Pruritus vulvae terjadi karena faktor-faktor yang sudah teruji secara teoritis, faktor budaya, cara perlakuan yang salah, dan sumber informasi juga dapat mempengaruhi remaja putri. Penyebab *pruritus vulvae* sendiri disebabkan akibat kurang menjaga kebersihan diri di kulit di sekitar alat kelamin. Aspek-aspek penyebab *pruritus vulvae* diantaranya yaitu kulit vulva yang sensitif, tidak mengeringkan area vulva setelah dibersihkan, cara membasuh vagina yang tidak tepat (dari arah belakang ke depan).

Penelitian lain juga mengungkapkan terjadinya *pruritus vulvae* dikarenakan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi cenderung yang belum adekuat, menyebabkan mereka memiliki perilaku yang kurang tepat, sebab menurut Patricia (2015), bahwa dalam *personal vulvae hygiene* terdapat faktor yang berpengaruh diantaranya pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Penelitian lainnya oleh Suryati (2014), yang mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang berperan dalam perilaku kebersihan remaja, diantara faktor tersebut yakni pengetahuan. Menurut peneliti, pengetahuan yang baik dari responden secara langsung membuat perilaku responden baik juga. Masyarakat menganggap kesehatan

reproduksi masih tabu dibicarakan oleh remaja. Hal tersebut membatasi komunikasi antara orang tua dan remaja tentang *vulva hygiene*. Akibatnya, remaja kurang mengerti, kurang memahami dan kadang-kadang mengambil keputusan yang salah mengenai kesehatan reproduksi (Anna Hubaedah 2019)

Berdasarkan artikel yang di review faktor yang mungkin menyebabkan *prurius vulvae* adalah perilaku *vulva hygiene*. Sebagian besar responden mempunyai praktik *hygiene* yang kurang baik seperti membersihkan alat kelamin dari arah belakang ke depan, menggunakan sabun daun sirih, menggunakan celana dalam yang ketat. Ketidaktahuan remaja putri dalam merawat dan membersihkan alat kewanitaan ini, dapat memicu berkembangbiaknya jamur ataupun bakteri, hal ini yang menyebabkan remaja putri mengalami *pruritus vulvae*.

5.2.3. Hubungan Perilaku *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* pada Remaja Putri

Sesuai dengan penelitian yang didapatkan 4 artikel memiliki hubungan yang spesifik antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri. Hal ini terbukti dengan hasil kuesioner yang sudah diisi oleh para remaja putri. Perilaku kebersihan benar-benar *urgent* untuk diterapkan, sebab apabila tidak dilakukan dengan efektif maka dapat berpengaruh buruk pada Kesehatan reproduksi terutama kejadian *pruritus vulvae* (Sulaikha, 2018). Maka dari itu disarankan agar meningkatkan perilakunya terkait *vulva hygiene* terutama guna mencegah adanya *pruritus vulvae* (Musriani, 2019).

Vulva hygiene merupakan serangkaian proses tindakan menjaga dan membersihkan organ reproduksi wanita bagian luar yang harus dilakukan dengan benar agar terhindar dari infeksi (Humairoh et al., 2018) sedangkan *pruritus vulvae* merupakan gangguan iritasi atau

rasa gatal disekitar vulva (Aini & Afridah, 2021). *Pruritus vulvae* biasanya terjadi pada malam hari. ketika sedang tertidur kemungkinan menggaruk daerah tersebut tanpa menyadarinya dan dapat menyebabkan beberapa memar dan berdarah.

Dalam beberapa penelitian ini terdapat hubungan antara *vulva hygiene* dengan *pruritus vulvae*, dimana semakin baik *vulva hygiene* maka *pruritus vulvae* ada pada tingkat sedang (Pandelaki et al., 2020). Dengan perilaku *vulva hygiene* yang baik dapat mengurangi permasalahan seperti kejadian *pruritus vulva*. Seseorang yang memiliki perilaku *vulva hygiene* yang buruk sangat rentan mengalami berbagai keluhan pada vaginanya terutama *pruritus vulvae*. Wanita dengan *pruritus vulva* sering kali memiliki praktik perawatan vulva yang kurang. Riwayat rinci dari kebiasaan pribadi sangat penting, sehingga dapat mengidentifikasi pemakaian sabun yang bersifat iritatif dan pembersih kaustik. Kejadian *pruritus vulvae* karena pengaruh, ketersediaan air bersih, penggunaan sabun pembersih area kewanitaan, jenis celana dalam dan pengaruh terlalu lama pemakaian pembalut ketika menstruasi (Mustriani et al, 2019).

Penelitian lain juga mengungkapkan wanita yang mengalami *pruritus vulvae* sering kali memiliki perawatan *vulva hygiene* yang kurang baik. Hal-hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kejadian *pruritus vulvae* contohnya seperti pemakaian sabun untuk membersihkan organ genetelia, pemakaian produk kesehatan wanita seperti pembersih daerah kewanitaan celana dalam ketat, kondisi daerah genitalia yang sering lembab dan tidak bersih juga menjadi salah satu faktor Hubaedah (2019).

Perilaku *vulva hygiene* yang tidak tepat seperti menggunakan produk pembersih kewanitaan dalam membersihkan vagina dan memakai celana dalam yang ketat dan berbahan dasar *nylon* juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya *pruritus vulvae* pada remaja putri.

Namun ada penelitian lain yang mengungkapkan bahwasanya kejadian *pruritus vulvae* bukan hanya karena faktor *vulva hygiene*. banyak remaja putri yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik akan tetapi memiliki *pruritus vulvae*, jadi walaupun salah satu aspek pencegahan *pruritus vulvae* dilakukan tetapi aspek yang lain nya tidak dilakukan, akan memicu terjadi nya *pruritus vulvae*, *hygiene* yang baik tidak menutup kemungkinan tidak akan mengalami *pruritus vulvae*, karena *pruritus vulvae* dapat terjadi karena beberapa faktor.

BAB 6

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

- 6.1.1 Perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri melalui *literatur review* sebagian besar memiliki kategori kurang
- 6.1.2. Kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri melalui *literatur review* sebagian besar menyatakan mengalami kejadian *pruritus vulvae*
- 6.1.3. Terdapat hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri melalui *literatur review*

6.2. Saran

6.2.1. Bagi Remaja Putri

Diharapkan dengan pemberian pengetahuan terkait *vulva hygiene* dapat bermanfaat dan menambah informasi khususnya untuk remaja putri tentang perilaku *vulva hygiene* dengan terjadinya kejadian *pruritus vulvae*.

6.2.2. Bagi Praktisi

Diharapkan *literature review* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi khususnya perawat dalam menambah suatu pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurogo, D. 2009, Psikologi Permasalahan pada Remaja. Available Online www.google.co.id25 maret 2018
- Diah ANdriani K, U. K. (2021). university Research Colloquium . *The Correlation Knowledge And Behavior About Vulva Hygiene With The Incidence Of Pruritus Vulvae In female Students, .*
- Lingkan G. E. K. Pandelaki, S. R. (2020). *HUBUNGAN VULVA HYGIENE dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri di SMA negeri 7 Manado*, vol 8 Nomor 1.
- Sulaikha. (2018). *Hubungan vulva Hygiene dengan kejadian Pruritus vulvae pada remaja*
- Depkes. (2001). *Tindakan vulva hygiene (vulvae hygiene pada siswi di Muhammadiyah X Surabaya*. 26 Agustus 2019
- Sulaikha. (2018). *Hubungan Vulva Hygiene dengan kejadian Pruritus vulvae pada remaja*
- Hubaedah.(2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Sepulu Bangkalan*
- Ashari, Z. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Pada Siswi SMP. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 1(2), 8–15. <https://doi.org/10.36656/Jpkm.V1i2.%0A78>
- Kuswandari, E., Ningrum, N. B., Rahmawati, M. A., Ummah, W., & Aisyah, F. (2023). HUBUNGAN POLA ISTIRAHAT, STRESS, DENGAN TERJADINYA GANGGUAN SIKLUS MENSTRUASI (OLIGOMENOREA) PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI TLOGO WULAN, KEL. TLOGOMAS, KEC. LOWOKWARU, KOTA MALANG. *JURNAL ILMIAH OBSGIN : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 15(2), 285–292. <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/1227/1170>
- Laili, Uliyatul, and E. D. C. (2019). Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Pada Vulva. 11(2).

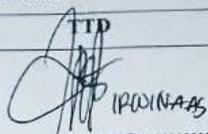
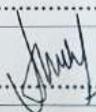
- Musriani. (2019). Faktor Prediktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *Pruritus Vulva* Mahasiswi Pada Akper Anging Mammiri Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 18–25. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/Index.Ph%0Ap/Woh/Article/View/Woh2103>
- Nona mu'minun, K., & Amin, J. (2021). Hubungan Perilaku *vulva* Hygiene Saat *Menstruasi* Dengan Gejala *Pruritus Vulvae* Pada Remaja Putri di Puskesmas Antang. 6(1), 86–101.
- Nurmaliza, S. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap *Personal Hygiene* di SMA Negeri 3 Pekanbaru Tahun 2018. 3(1), 32–35.
- Pandelaki, Lingkan G. E. K., Sefti Rompas, and H. B. (2020). Hubungan *vulva hygiene* Saat Dengan *Kejadian Pruritus Vulvae* Pada Remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan (Jkp)*, 8, 68–74.
- Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, A. (2019). Hubungan *Hygiene Menstruasi* Dengan Kejadian *Pruritus Vulva* Pada Remaja Putri. *Nursing Update : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan* P-ISSN : 2085-5931 EISSN : 2623-2871, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.36089/Nu.V1i1.33>
- Sulaikha, I. (2018). Hubungan Perilaku *vulva hygiene* engan Kejadian *Pruritus Vulvae* Pada Remaja di SMP Pondok Pesantren Darum Muttaqin Jombang. *Jurnal Keperawatan*.

LAMPIRAN


UNIVERSITAS dr. SOEBANDI
 FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 Jl. Dr Soebandi No. 99 Jember, Telp/Fax. (0331) 483536,
 E_mail : info@uds.ac.id Website : http://www.uds.ac.id

**FORM PERSYARATAN
PENDAFTARAN UJIAN SIDANG SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : NUR ATYAH
 NIM : 18010082

No.	PERSYARATAN	TTD	TANGGAL
1	PEMBIMBING AKADEMIK (Lulus PKK, Target Kompetensi 100%) *sesuai Prodi		2/2024
2	BEBAS ADMINISTRASI		1/24
3	BEBAS AKADEMIK (SEKPRODI) (Lulus semua nilai mata kuliah 100% , IPK min 3,00)		1/24
5	PEMBIMBING UTAMA (Minimal 8 x konsultasi post penelitian)		3/2 '24
6	PEMBIMBING ANGGOTA (Minimal 8 x konsultasi post penelitian)		1/24
7	PJMK SKRIPSI (menyerahkan undangan dan 4 eksemplar proposal serta 3 map kertas warna biru berisi form nilai ujian pada PJMK Skripsi)		1/24
8	TOEFL		1/24
9	POIN SKPI		
10	Surat Uji Etik		
11	Uji plagiasi (≤ 25%)		

Jember,2024
 Mahasiswa,

Riwayat Pendidikan



Nama : Nur Atiyah

NIM : 16010082

TTL : Probolinggo, 06-Maret-1999

Agama: Islam

Alamat: Dsn. Krajan RT 01/RW 01 Desa Keben Kec. Gading Kab. Probolinggo

Email : 16010082@uds.ac.id

Riwayat Pendidikan

1. SDN Keben 1
2. SMP Darul lughah Walkaromah Kraksaan
3. MTS Nurul Hikam kesambirampak Situbondo
4. MA Nurul Hikam kesambirampak Situbondo
5. Universitas dr.Soebnadi Jember

1

The Correlation Knowledge And Behavior About Vulva Hygiene With The Incidence Of Pruritus Vulvae In Female Students

Diah Andriani K¹, Umami K², M. Annisa Riski³

¹ Department Of Health, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

² Department Of Health, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

³ Department Of Health, Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

✉ diahandriani@umkudus.ac.id

Abstract

Background: The highest incidence of reproductive tract infections (RTI) in the world was in adolescence (35% -42%). The prevalence of RTI in adolescents in the world in 2016 was pruritus (25% -50%), bacterial vaginosis (20% -40%), and trichomoniasis (5% -15%). Young women in Indonesia were more prone to pruritus vulvae due to genital hygiene behavior that are not good during menstruation. The number of pruritus cases in 2017 in Central Java such as candidiasis and cervicitis which occurred in young women was 79.4%. The reason was the albican candida mushroom as much as 82% which breeds with high humidity like during menstruation.

Objective: To knowing the correlation knowledge and behavior about vulva hygiene with the incidence of pruritus vulvae in female students in Junior High School of Islamic Integrated Assa'diyyah Kudus.

Method: The type of research used correlational analytic with cross sectional time approach. The sample size was 53 female students with total sampling technique. The instruments used checklist and questionnaire. The data analysis used Spearman Rho statistical.

Results: The majority of respondents' level of knowledge about vulva hygiene is enough as many as 23 people (43.4%), respondents' behavior about vulva hygiene is enough as many as 21 people (39.6%) and the incidence of pruritus vulvae respondents is moderate as many as 28 people (52, 8%).

Conclusion: The results of the Spearman Rho test showed that there is a correlation of the incidence of pruritus vulvae in female students in Junior High School of Islamic Integrated Assa'diyyah Kudus with knowledge about vulva hygiene ($p=0.000$), and behavior about vulva hygiene ($p=0.000$).

Keywords: incidence of pruritus vulvae; knowledge about vulva hygiene; behavior about vulva hygiene

Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Vulva Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Pelajar Putri

Abstrak

Latar Belakang: Angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi didunia adalah pada usia remaja (35%-42%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2016 yaitu pruritus (25%-50%), vaginosis bakterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%). Remaja putri di Indonesia lebih rentan mengalami vulva pruritus dikarenakan perilaku kebersihan genital yang kurang baik saat menstruasi. Jumlah kasus pruritus tahun 2017 di Jawa Tengah seperti candidiasis dan servitis yang terjadi pada remaja putribanyak 79,4%. Penyebabnya karena jamur candida albican sebanyak 82% yang berkembangbiak dengan kelembapan tinggi seperti pada saat menstruasi.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva pada pelajar putri di SMP IT Assa'diyyah Kudus.

Metode: Jenis penelitian analitik korelasidenganpendekatan *cross sectional*. Besar sampel 53 remaja putri dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen yang digunakan dengan ceklist dan kuesioner. Analisis data uji statistik *Spearman Rho*.

Hasil Penelitian : Mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang *vulva hygiene* adalah Cukup sebanyak 23 orang (43,4%), perilaku responden tentang *vulva hygiene* adalah cukup sebanyak 21 orang (39,6%) dan kejadian *pruritus vulvae* responden adalah sedang sebanyak 28 orang (52,8%).

Simpulan : Hasil uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa ada hubungan kejadian *pruritus vulva* pada pelajar putri di SMP IT Assa'diyyah Kudus dengan pengetahuan tentang *vulva hygiene* ($p=0.000$), dan perilaku tentang *vulva hygiene* ($p=0.000$).

Kata kunci: kejadian *pruritus vulvae*; pengetahuan tentang *vulva hygiene*; perilaku tentang *vulva hygiene*

1. Pendahuluan

Keluhan pada organ reproduksi yang sering terjadi pada masa menstruasi adalah *pruritus vulvae* yaitu ditandai adanya sensasi gatal parah dari alat kelamin perempuan²⁰. Selain itu, terjadi iritasi pada vagina akibat bahan kimia atau fisik (seperti sabun, spermisida, pembalut, dan lain-lain), alergi dan dermatitis kontak serta adanya penyebab lain seperti polip servikalis/neoplasma.

Pruritus vulvae kronis tersebut disebabkan oleh jamur, bakteri, dan virus yang muncul karena buruknya *personal hygiene* dan *menstrual hygiene* (44%), karena alergi dari pembalut kewanitaan (30%) serta karena kelainan patologik pada *vulva* (26%)⁷.

Berdasarkan data *Global Demographic and Health Survey* tahun 2017 di Asia Pasifik dimana penduduknya merupakan 60% dari penduduk dunia, sepertiganya adalah remaja umur 10-19 tahun. Di Indonesia ada sekitar 60.861.350 remaja berusia 10-24 tahun atau sekitar 30,2% dari total penduduk Indonesia (WHO, 2016). Angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi didunia adalah pada usia remaja (35%-42%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2016 yaitu *pruritus* (25%-50%), vaginosis bakterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%). Pada kasus penderita lekore (keputihan) terdapat 52% terjadi infeksi oleh *Candida*, 6% oleh *Trichomonas vaginalis*, dan infeksi oleh keduanya adalah 8%. Laporan WHO (2016), menunjukkan bahwa *Candida albicans* merupakan spesies *Candida* yang paling sering menyebabkan keputihan³⁶.

Remaja putri di Indonesia lebih rentan mengalami *vulvae pruritus* dikarenakan perilaku kebersihan genital yang kurang baik saat menstruasi. Jumlah kasus *pruritus* tahun 2017 di Jawa Tengah seperti *candidiasis* dan *servicitis* yang terjadi pada remaja putri sebanyak 79,4%. Penyebab tertinggi dari kasus tersebut adalah jamur *candida albicans* sebanyak 82% yang berkembangbiak dengan kelembapan tinggi seperti pada saat menstruasi⁹. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti jumlah data siswa remaja putri kelas VIII sebanyak 53 siswi.

Penelitian oleh Luthfiana¹⁸ di Semarang didapatkan sebanyak 68,3% remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang *hygiene* menstruasi. Sedangkan pada hasil penelitian¹⁵ mengenai sikap *menstrual hygiene* adalah konsisten, dimana pada penelitian oleh, di Padang sebanyak 58,8% remaja putri mempunyai sikap positif mengenai *personal hygiene* saat menstruasi.

Berdasarkan fenomena yang ada bahwa kejadian *pruritus vulvae* berlangsung pernah dialami oleh usia remaja. Kejadian *pruritus vulvae* juga disebabkan oleh kebiasaan perilaku *hygiene* atau cara merawat organ genitalia remaja. Berdasarkan studi awal yang dilakukan pada tanggal 3 November 2018, dari telaah dokumentasi bidang administrasi SMP IT Assa'diyyah Kudus, didapatkan jumlah data siswa kelas VIII sebanyak 174, diantaranya

121 siswa dan 53 siswi. Saat dilakukan wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner tentang pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene*, didapatkan data dari 10 siswi, terdapat 7 anak (70%) pernah mengalami gatal di sekitar vagina saat menstruasi. Setelah ditanya tentang *vulva hygiene* sebanyak 8 anak (80%) tidak mengetahui tentang *vulva hygiene*, sedangkan 2 anak (20%) mengetahui tentang *vulva hygiene*. Serta 10 anak (100%) memiliki perilaku tentang *vulva hygiene* yang kurang. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada pelajar putri di SMP IT Assa'diyyah Kudus.

2. Literatur Review

Di Jerman, 17-23% populasi menderita gatal-gatal kronis pada kulit; dalam 5-10% kasus, alat kelamin wanita terpengaruh, khususnya vulva. Oleh karena itu, pruritus vulva merupakan gejala umum yang sering mengganggu kualitas hidup wanita yang terkena. Penyebab paling umum dari pruritus vulva adalah kandidiasis vulvovaginal diikuti oleh penyakit kulit kronis, seperti lichen sclerosus dan eksim vulva. Terutama pada kasus refrakter, lesi invasif atau preinvasif seperti displasia epitel skuamosa (VIN, vulva intraepithelial neoplasia) harus dipertimbangkan dalam diagnosis banding. Penyebab yang lebih jarang termasuk infeksi, atrofi, dan vulvodinia. Elemen penting pengobatan adalah obat antimikotik topikal/oral dan glukokortikoid potensi tinggi, bersama dengan perawatan pelembab dasar yang diterapkan secara konsisten dan menghindari faktor pemicu potensial. Karena pruritus vulva memiliki banyak penyebab, standarisasi evaluasi diagnostik dan pengobatan akan diinginkan, baik untuk mencapai kemanjuran yang optimal dan untuk memenuhi beragam kebutuhan wanita yang menderita kondisi ini.²¹

Vaginitis kandida merupakan salah satu gangguan ginekologi yang paling umum. Faktor risiko umum untuk infeksi Candida adalah penggunaan antibiotik baru-baru ini, kehamilan, diabetes mellitus, kontrasepsi oral dan terapi yang tidak memadai. Isolasi Candida (spesies) spp. dari sampel eksudat vagina adalah hal yang sangat sering terjadi. Candida albicans menyumbang sebagian besar kasus dengan infeksi Candida. Hampir 75% wanita akan mengalami vulvovaginitis candida selama rentang hidup mereka, dan hampir separuh dari mereka akan menderita kejadian kedua. Secara luas dirasakan bahwa kejadian infeksi Candida meningkat. Hal ini memotivasi penelitian untuk mencari faktor risiko potensial dan berpotensi mencegah infeksi Candida. Identifikasi faktor risiko merupakan cara yang sangat penting dalam pencegahan penyakit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko infeksi Candida pada saluran genital di daerah tropis dan memberikan dasar untuk infeksi penyakit².

3. Metode

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Assa'diyyah Kudus yang berlokasi di Jl. Mbah Surgi, Krapyak, Kirig, Mejobo, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59381. SMP IT Assa'diyyah Kudus mengembangkan sekolah berbasis pesantren, siswa tidak hanya belajar di sekolah, siswa juga belajar di pondok pesantren. Proses penelitian dimulai dari pemilihan sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian ditentukan sampel minimal dari populasi dengan teknik pemilihan sampel menggunakan *total sampling* sebanyak 53 pelajar putri. Responden tersebut dinilai dengan kuesioner pengetahuan dan perilaku tentang *vulva hygiene* dan dihubungkan dengan kejadian *pruritus vulvae*. Kemudian data diolah dengan

bantuan komputerisasi dan diuji statistika menggunakan uji *Spearman Rho*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019. Responden yang diambil berjumlah 53pelajar putri kelas VIII SMP IT Assa'diyyah Kudus. Penelitian ini berjudul “hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada pelajar putri di SMP IT Assa'diyyah Kudus“.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Karakteristik Responden

4.1.1. Umur Responden

Tabel 4.1.
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Umur (n = 53)

Mean	SD	Min-Maks	(95% CI)	
			Lower	Upper
13,94	0,633	13-15	13,75	14,11

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1. menunjukkan bahwa rata-rata umur responden adalah 13,94 tahun dengan standart deviasi 0,633 dengan umur termuda 13 tahun dan umur tertua 15 tahun dengan 95% CI diyakini bahwa rata-rata umur responden adalah 13,75 s/d.14,11.

4.2. Analisa Univariat

4.2.1. Pengetahuan tentang *Vulva Hygiene*

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* (n = 53)

Pengetahuan tentang <i>Vulva Hygiene</i>	n	%
Kurang	18	34,0
Cukup	23	43,4
Baik	12	22,6
Jumlah	53	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.2. menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang *vulva hygiene* adalah cukup yaitu sebanyak 23 orang (43,4%), dan yang paling sedikit adalah tingkat pengetahuan responden tentang *vulva hygiene* yang baik yaitu sebanyak 12 orang (22,6%).

4.2.2. Perilaku tentang *Vulva Hygiene*

Tabel 4.3.
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Perilaku tentang *Vulva Hygiene* (n = 53)

Perilaku tentang <i>Vulva Hygiene</i>	n	%
Kurang	16	30,2
Cukup	21	39,6
Baik	16	30,2
Jumlah	53	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3. menunjukkan bahwa mayoritas perilaku responden tentang *vulva hygiene* adalah cukup yaitu sebanyak 21 orang (39,6%), sedangkan perilaku

respondententang *vulva hygiene* yang kurang dan perilaku baik masing-masing sebanyak 16 orang (30,2%).

4.2.3. Kejadian *Pruritus Vulvae*

Tabel 4.4.
Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Kejadian *Pruritus Vulvae*
(n = 53)

Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i>	n	%
Ringan	13	24,5
Sedang	28	52,8
Berat	12	22,6
Jumlah	53	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4. menunjukkan bahwa mayoritas kejadian *pruritus vulvae* responden saat menstruasi adalah sedang yaitu sebanyak 28 orang (52,8%), dan yang paling sedikit adalah kejadian *pruritus vulvae* berat sebanyak 12 orang (22,6 %).

4.3. Analisis Bivariat

4.3.1. Hubungan Pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*

Tabel 4.5.
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pengetahuan tentang
Vulva Hygiene dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* (n = 53)

Pengetahuan tentang <i>Vulva Hygiene</i>	Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i>						Total		r	p value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Kurang	0	0	7	38,9	11	61,1	18	100	- 0,744	0,000
Cukup	4	17,4	18	78,3	1	4,3	23	100		
Baik	9	75,0	3	25,0	0	0	12	100		
Jumlah	13	24,5	28	52,8	12	22,6	53	100		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4.5. diperoleh hasil bahwa dari 18 orang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* kurang, ada 7 orang yang mengalami *pruritus vulvae* sedang dan 11 orang mengalami *pruritus vulvae* berat. Dari 23 orang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* cukup, ada 4 orang yang mengalami *pruritus vulvae* ringan, 18 orang mengalami *pruritus vulvae* sedang dan 1 orang mengalami *pruritus vulvae* berat. Sedangkan dari 12 orang yang memiliki tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* baik, ada 9 orang yang mengalami *pruritus vulvae* ringan dan 3 orang mengalami *pruritus vulvae* sedang.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar -0,744 yang berada diantara rentang $r = 0,60 - 0,799$ (korelasi memiliki keeratan kuat) dan memiliki arah hubungan negatif, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada pelajar putri di SMP IT Assa'idiyyah Kudus.

4.3.2. Hubungan Perilaku tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae*

Tabel 4.6.
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Perilaku tentang *Vulva
Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* (n = 53)

Perilaku tentang <i>Vulva Hygiene</i>	Kejadian <i>Pruritus Vulvae</i>						Total		r	p value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
Kurang	0	0	7	43,8	9	56,3	16	100	- 0,672	0,000
Cukup	3	14,3	15	71,4	3	14,3	21	100		
Baik	10	62,5	6	37,5	0	0	16	100		
Jumlah	13	24,5	28	52,8	12	22,6	53	100		

Sumber: Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 4.6. diperoleh hasil bahwa dari 16 orang yang memiliki perilaku *vulva hygiene* kurang, ada 7 orang yang mengalami *pruritus vulvae* sedang dan 9 orang mengalami *pruritus vulvae* berat. Dari 21 orang yang memiliki perilaku *vulva hygiene* cukup, ada 3 orang yang mengalami *pruritus vulvae* ringan, 15 orang mengalami *pruritus vulvae* sedang dan 3 orang mengalami *pruritus vulvae* berat. Sedangkan dari 16 orang yang memiliki perilaku *vulva hygiene* baik, ada 10 orang yang mengalami *pruritus vulvae* ringan dan 6 orang mengalami *pruritus vulvae* sedang.

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar $-0,672$ yang berada diantara rentang $r = 0.60 - 0.799$ (korelasi memiliki keeratan kuat) dan memiliki arah hubungan negatif, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan perilaku tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* pada pelajar putri di SMP IT Assa'idiyyah Kudus.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Hubungan Pengetahuan tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* di SMP IT Assa'idiyyah Kudus

Hasil uji statistik menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar $-0,744$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* di SMP IT Assa'idiyyah Kudus.

Teori yang dikemukakan oleh Green (2014), mengemukakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan seseorang baik individu atau masyarakat akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sama halnya yang dikemukakan Notoatmodjo bahwa pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Patricia (2015), bahwa dalam *personal vulvae hygiene* terdapat faktor yang berpengaruh diantaranya pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Pengetahuan yang dimaksudkan merupakan pengetahuan yang bersangkutan dengan *personal hygiene* diantaranya pengetahuan menstruasi, pengetahuan kesehatan reproduksi pada wanita dan pengetahuan mengenai kebersihan diri pada wanita baik saat menstruasi maupun dalam keseharian.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015), bahwa pengetahuan tentang menstruasi berpengaruh terhadap perilaku personal hygiene selama menstruasi pada siswi remaja. Penelitian lainnya oleh Suryati (2014), yang mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang berperan dalam perilaku kebersihan remaja saat menstruasi, diantara faktor tersebut yakni pengetahuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku kebersihan pada saat menstruasi dengan nilai OR 3,482 berarti bahwa siswi dengan pengetahuan baik akan memiliki kemungkinan 3,482 kali lebih besar melakukan praktek kebersihan pada saat menstruasi dengan baik dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang.

Pengetahuan menstruasi berhubungan dengan *personal hygiene* menstruasi juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan Sridevi (2015) yang menunjukkan hasil 80.27% responden mengetahui saluran menstruasi dengan benar, 80.8% responden tertarik untuk belajar lebih banyak dalam menyikapi menstruasi dan 99.2% responden praktik *personal hygiene*.

Menurut peneliti, pengetahuan yang baik dari responden secara langsung membuat perilaku responden baik juga. Teori Green dalam penelitian ini akan digunakan untuk memprediksi bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap yang kemudian menentukan

baik buruknya perilaku seseorang untuk meningkatkan kesehatannya. Pada penelitian ini didapatkan pengetahuan tentang *vulva hygiene* yang baik mendorong responden untuk berperilaku baik dan benar saat menstruasi karena responden mengetahui pentingnya menjaga *vulva hygiene* saat menstruasi.

4.4.2. Hubungan Perilaku tentang *Vulva Hygiene* dengan Kejadian *Pruritus Vulvae* di SMP IT Assa'idiyyah Kudus

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar $- 0,672$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara perilaku tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* di SMP IT Assa'idiyyah Kudus.

Menurut peneliti ada hubungan perilaku tentang *vulva hygiene* dengan kejadian *pruritus vulvae* karena remaja kurang mengerti tentang masalah perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi maupun *pruritus vulvae*. Hal ini dampak dari kurangnya *personal hygiene* antara lain dampak fisik berupa adanya gangguan integritas kulit, dampak psikososial berupa kebutuhan rasa nyaman, keputihan, gatal-gatal. Oleh karena itu pada saat menstruasi remaja harus benar-benar menjaga kebersihan organ reproduksi secara ekstra terutama pada bagian vagina, sehingga ada baiknya remaja harus meningkatkan pengetahuan perilaku tentang *personal hygiene* mesntruasi dengan benar agar terhindar dari *pruritus vulvae*.

Personal vulvae hygiene saat menstruasi merupakan salah satu aspek yang sangat berhubungan terhadap *pruritus vulvae*, karena remaja yang mengalami *pruritus vulvae* adalah remaja yang perilaku *personal hygiene* menstruasinya yang kurang baik (Indah, 2014) *Personal hygiene* saat menstruasi merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi terjadinya *pruritus vulvae*. Kesadaran remaja putri tentang perilaku tersebut harus ditingkatkan dengan meningkatkan pengetahuan remaja tentang *personal hygiene* menstruasi dengan memberikan *health education personal hygiene* secara benar dan remaja menganggap perilaku *personal hygiene* itu hal yang biasa serta belum mengetahui dampak negatif dari perilaku *personal hygiene* yang salah. Perilaku itu sendiri merupakan tindakan yang dapat diamati dan mempunyai spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu (Wawan & Dewi, 2015).

Referensi

- [1] Ambarwati, Fitri. *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengguna Pil Kb di Kecamatan Weru Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013*[Skripsi]. Surakarta: UMS; 2014. (2014).
- [2] Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.(2014).
- [3] Ayu, S.M. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan Menghadapi Menarche pada Siswi Kelas IV, V dan VI SD Muhammadiyah Kliwonan, Desa Sidorejo, Godean, Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: FKM Universitas Ahmad Dahlan. (2014).
- [4] Azwar, S. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2015)
- [5] Bina Cohen-Sacher, etc History of Abuse in Women with Vulvar Pruritus, Vulvodynia and Asymptomatic Controls, vol 19(3): 248–252. Juli 2015;

- [6] Bohl, T.G. *Overview of vulvar pruritus through the life cycle*. Clinical American Journal of Obstetrics & Gynecology. 786-807. (2014).
- [7] Davey, Patrick. *At A Glance Medicine*. Jakarta : Erlangga.(2015).
- [8] Djuanda, Adhi. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. (2016).
- [9] Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2017*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2017).
- [10] Dwikarya, M. *Menjaga Organ Intim Penyakit dan Penanggulangannya*. Jakarta: Kawan Pustaka. (2015).
- [11] Hidayat, A. A. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah (2nd ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.(2016).
- [12] Husna, H *Perilaku Personal Higiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Kelas Ix Di Mtsn Model Padang*. Skripsi. Universitas Andalas Padang. (2015).
- [13] Ika. *Tips Merawat Kebersihan dan kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta :EGC. (2016).
- [14] Indah, TN. *Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri*. Surabaya: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Airlangga. (2014).
- [15] Kinanti, S. *Rahasia Pintar Wanita*. Yogyakarta : Aulya Publishing.(2015).
- [16] Kusmiran, Eny. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika. (2015).
- [17] Lestariningsih, Sri. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Higiene Menstruasi*. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume VIII No.2 Edisi Des 2015, ISSN: 19779-469X. (2015).
- [18] Luthfiana, Dewi Ana. *Hubungan pengetahuan tentang personal hygiene saat menstruasi dengan perilaku remaja saat menstruasi di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Harapan Bunda Pedurungan Semarang*. Diakses pada tanggal 26 Desember 2018. Dari: <http://perpusnwu.web.id/karyailmiah/documents/3633.pdf>. (2014).
- [19] Maidartati, *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Vulva Hygiene Pada Saat Menstruasi Remaja Putri*. Jurnal Ilmu Keperawatan BSI. HYPERLINK "<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jk/issue/view/56>" \t "_parent" Vol 4, No 1 (2016) .(2016).
- [20] Misery, L., *Pruritus*. London:Springe. (2014).
- [21] Na Dou, etc Risk factors for candida infection of the genital tract in the tropics; vol 14(4): 835–839. Desember, 2014.
- [22] Nehme, M. *Assessment of Beliefs and Practices Relating to Menstrual Hygiene of Adolescent Girls in Lebanon*. International Journal of Health Sciences and Research. Vol.3 Issue: 12 Desember 2018. (2015).
- [23] Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.(2014).
- [24] Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta (2014).

- [25] Notoatmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. (2014).
- [26] Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Edisi II*. Jakarta: Salemba Medika. (2014).
- [27] Patricia, A. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep Edisi 4*. Jakarta: EGC. (2015).
- [28] Pribakti. *Tips dan Trik Merawat Organ Intim*. Jakarta: Sagung Seto. (2015).
- [29] Proverawati, Atikah & Misaroh Siti. *Menarche Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta :Nuha Medika. (2014).
- [30] Rachmat, M. *Bio Ajar Biostatistika : Aplikasi pada Penelitian Kesehatan*. (M. Ester, Ed.) Jakarta: EGC. (2014).
- [31] Riwidikdo, Handoko. *Statistik Kesehatan*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press. (2016).
- [32] Saadah, F. *Tingkat Pengetahuan dan Persepsi tentang Haid/menstruasi Serta perilaku Higiene Menstruasi pada Pelajar Kelas II SLTP Negeri I Bogor tahun 2014*. Skripsi FKM UI. (2014).
- [33] Siswono, A. *Merawat Organ Reproduksi Perempuan*. Jakarta: Sagung Seto. (2013).
- [34] Suparman. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning*. Dalam BIOêduKASI. Vol 3No (2) Maret 2015. (2015).
- [35] Tarwoto & Wartonah. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. (2014).
- [36] WHO. *World Health Statistic Report 2016*. Geneva: World Health Organization. (2016).
- [37] Wolff, K & Jonhson RA. Fitzpatrick's, (2014). *Color Atlas and Synopsis of Clinical Dermatology. Edisi ke-6*. New York: McGraw Hill
- [38] Yusuf, S. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU *VULVA HYGIENE* DENGAN KEJADIAN *PRURITUS VULVAE* PADA REMAJA PUTRI KELAS VII DI SMP NEGERI 1 SEPULU BANGKALAN

Annah Hubaedah

Dosen Prodi D-III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Jl. Dukuh Menanggal XII, Surabaya
Email: annah@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Pruritus vulvae merupakan gangguan yang ditandai dengan rasa gatal pada alat kelamin eksternal perempuan. Pruritus vulvae bisa disebabkan oleh bakteri, jamur, dan virus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan perilaku tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi adalah seluruh remaja putri kelas VII SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan sebanyak 98 orang. Sampel diperoleh sebanyak 79 orang yang ditentukan dengan teknik simple random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Uji statistik menggunakan Lambda $p \leq 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang vulva hygiene ($p=0,028 < \alpha=0,05$) dan perilaku tentang vulva hygiene ($p=0,006 < \alpha=0,05$) dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan.

Untuk itu, perilaku vulva hygiene pada remaja putri harus ditingkatkan karena perilaku vulva hygiene yang baik, akan mengurangi kejadian pruritus vulvae.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, *Vulva Hygiene*, *Pruritus vulvae*

Pruritus vulvae is a disease indicated by itching on the external female genitalia. Pruritus vulvae can be caused by bacteria, fungi and viruses. The aim of this research is to investigate the relationship between knowledge and behavior of vulva hygiene during with pruritus vulvae events on teenage-girls in class VII at SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan.

This research employs observasional research method by using cross sectional approach. The population of this research is all female students in class VII at SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan as much as 98 students. The samples are obtained as much as 79 students determined by simple random sampling technique. Questioners are used as the instrument of this research. Besides, it statistically uses lambda.

The result showed that there was a relationship between knowledge of vulva hygiene ($p=0.028 < \alpha=0.05$) and behavior of vulva hygiene ($p=0.006 < \alpha=0.05$) events during with pruritus vulvae on teenage-girls in class VII at SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan.

Therefore, behavior of vulva hygiene are necessary to be increased since having proper, behavior of vulva hygiene will decrease pruritus vulvae events risk.

Key words: Knowledge, Behavior, *Vulva hygiene*, *Pruritus vulvae*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami perkembangan dan pematangan organ reproduksi. Pada usia yang sangat muda akses informasi tentang menstruasi sangat terbatas, baik dari orang tua, sekolah maupun media massa. "Budaya tabu" dan anggapan bahwa remaja akan mengetahui sendiri masalah reproduksi seperti menstruasi masih berkembang luas di dalam masyarakat, sehingga hal tersebut membatasi pengetahuan remaja tentang menstruasi khususnya vulva hygiene. Perilaku vulva hygiene yang kurang tepat akan terus dianut oleh remaja putri dari hari ke hari. Remaja akan sering mengabaikan kebersihan genitalia karena minimnya pemahaman tentang hygiene

Akibat perilaku hygiene yang kurang tepat mengakibatkan dampak yang buruk bagi kesehatan reproduksi. Salah satu masalah yang sering dialami remaja adalah pruritus vulvae. Pruritus vulvae merupakan gejala gatal parah dan iritasi disekitar vulva. Perilaku hygiene yang buruk menyebabkan jamur dan bakteri tumbuh subur, dan menyebabkan rasa gatal serta iritasi pada daerah di sekitar vulva. Bila infeksi tersebut dibiarkan dan tidak diobati dengan sempurna, akan menimbulkan infeksi seperti infeksi kandida akut, vaginosis bakteri dan trikomoniasis (Indah, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Indah (2012) di SMA Negeri 1 Ngimbang Lamongan pada remaja putri menunjukkan bahwa, 79 orang (100%) pernah mengalami pruritus vulvae. Dimana sebanyak 15,2% selalu merasakan pruritus vulvae dan sebanyak 84,8% mengalami pruritus vulvae. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Winerungan, E.M (2013) menunjukkan bahwa dari 167 remaja putri di SMP Negeri 8 Manado, 107 orang (64,1%) mengalami gatal dan penelitian yang dilakukan Fitriya (2014) menunjukkan bahwa dari 59 remaja putri di wilayah kerja puskesmas Pisangan, sebesar 36 orang (61%) mengalami gatal-gatal di daerah kemaluan.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang siswi kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu pada tanggal 4 Februari 2017, diperoleh data yang menunjukkan bahwa 7 siswi (70%) merasakan gatal pada alat kelamin dan 3 siswi (30%) tidak merasakan gatal pada alat

Pruritus vulvae adalah gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal parah dari alat kelamin eksternal perempuan (Indah, 2012). Penyebab pruritus vulvae adalah infeksi, invasi (skabies, pedikulosis pubis, *Enterobius vermicularis*), dan dermatitis kotak (iritan dan alergik). Untuk meredakan rasa gatal yang mengganggu perlu diketahui dulu penyebabnya. Dengan menghilangkan penyebab gatal maka keluhan juga akan hilang. Menghindari penyebab gatal dapat dengan selalu menjaga kebersihan di area kemaluan, gunakan air bersih ketika cebok atau gunakan tissue steril, gunakan pakaian dalam tidak ketat dan terbuat dari bahan katun. Dengan menghindari penggunaan sabun, semprot dan pengharum vagina serta jenis obat-obatan yang dapat mengiritasi permukaan kemaluan. Lebih baik gunakan sabun bayi yang lembut dan bukan sabun wangi atau deterjen. Beberapa resep tradisional juga bisa untuk mengatasi gatal pada vagina.

Pruritus vulvae sering terjadi pada remaja. Hal ini dikarenakan area genitalia menjadi lebih lembab. darah dan keringat keluar serta menempel pada vulva, jika pada saat itu remaja tidak menjaga kebersihan genitalia dengan benar, jamur dan bakteri yang akan tumbuh subur sehingga menyebabkan rasa gatal. Rasa gatal yang berlebihan membuat remaja tak tahan ingin menggaruknya. Sedangkan bila digaruk, permukaan kulit akan lecet, terbuka dan meradang.

Vulva hygiene kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku hygiene pada dan dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri.

Salah satu perilaku yang sangat ditekankan bagi remaja adalah pemeliharaan kebersihan area genitalia. Hygiene dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 4 jam sekali atau 3 sampai 4 kali dalam sehari, setelah mandi atau buang air, membasuh vagina dari arah depan kebelakang anus dan vagina dikeringkan dengan tissue atau handuk agar tidak lembab. Pemakaian celana dalam yang baik terbuat

kelamini. dari bahan yang mudah menyerap keringat (Maidartil, dkk, 2016). Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, khususnya tentang vulva hygiene sudah seharusnya diberikan di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mencegah bias pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Pihak sekolah harus berkerjasama dengan lintas sektoral seperti dinas kesehatan dan puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku positif remaja putri tentang kesehatan reproduksi, khususnya tentang vulva hygiene, guna meningkatkan derajat kesehatan reproduksinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional, dengan uji Lambda dengan $p \leq 0,05$. Pengambilan data dilakukan dengan cara primer. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu sebanyak 98 orang. Teknik sampling menggunakan simple random sampling, Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus solvin dengan jumlah

sampel sebanyak 79 dan memenuhi kriteria inklusi (1) siswi yang sehat, (2) bersedia dilakukan penelitian. Dan memenuhi kriteria eksklusi (1) siswi yang tidak berada ditempat (2) menolak berpartisipasi.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Sepulu Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan, pada bulan Maret-Juni 2017. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner untuk menilai pengetahuan dan perilaku vulva hygiene dan kejadian pruritus vulva. Data yang telah dikumpulkan akan dilakukan tabulasi data, dan analisa data dengan menggunakan uji model loglinier dengan $p \leq 0,05$. Uji statistika Lambda digunakan untuk data yang memiliki 2 variabel bebas yang berskala ordinal dan memiliki 1 variabel terikat yang berskala nominal (Nursalam, 2013)

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapatkan dari didapatkan sejumlah 79 orang populasi 98 siswi, setelah dilakukan pengambilan sampel dengan teknik

simple random sampling maka responden yang didapatkan sejumlah 79 orang.

A. Data Umum

Tabel 1. Distribusi frekuensi umur responden

Umur (tahun)	Jumlah (siswi)	Persentase (%)
12-13	45	57
14-15	33	41,8
16-17	1	1,3
Total	79	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa sebagian besar remaja putri berumur 12-13 tahun sebanyak 45 (57%)

B. Data Khusus

1. Pengetahuan.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang vulva hygiene pada remaja putri

Pengetahuan	Jumlah (siswi)	Persentase (%)
Kurang	41	51,9
Cukup	24	30,4
Baik	14	17,7
Total	79	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene tergolong dalam kategori kurang yaitu sebesar 41 orang (51,9%).

2. Perilaku.

Tabel 3. Distribusi frekuensi perilaku vulva hygiene pada remaja putri

Perilaku	Jumlah (siswi)	Persentase (%)
Kurang	50	63,3
Cukup	22	27,8
Baik	7	8,9
Total	79	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku remaja putri tentang vulva hygiene tergolong dalam kategori kurang yaitu sebesar 50 orang (63,3%).

3. Kejadian pruritus vulvae

Tabel 4. Distribusi frekuensi kejadian pruritus vulvae pada remaja putri.

Kejadian PV	Jumlah (siswi)	Persentase (%)
Ya	59	74,7
Tidak	22	25,3
Total	79	100

Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar remaja putri yang mengalami pruritus vulvae sebanyak 59 orang (74,7%).

4. Hasil Tabulasi Silang

Tabel 5 Tabulasi silang pengetahuan vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae remaja putri

Pengetahuan vulva hygiene	Kejadian PV		Jml
	Tidak	Ya	
	Σ	Σ	Σ
Kurang	0	41	41
Cukup	9	15	24
Baik	11	3	14
Total	20	59	79

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 41 remaja putri dengan pengetahuan vulva hygiene kurang didapatkan 41 orang (100%) mengalami pruritus vulvae. 24 remaja putri dengan pengetahuan cukup didapatkan 15 orang (62,5%) mengalami pruritus vulvae, 9 orang (37,5%) tidak mengalami pruritus vulvae, dan 14 remaja putri dengan pengetahuan baik didapatkan 3 orang mengalami pruritus vulvae dan 11 orang (78,6%) tidak mengalami pruritus vulvae. Dari hasil statistik Uji Lambda diperoleh nilai p value 0,028 ($p < \alpha 0,05$), berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 6 Tabulasi silang perilaku vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri.

Pengetahuan vulva hygiene	Kejadian PV		Jml
	Tidak	Ya	
	Σ	Σ	Σ
Kurang	3	47	50
Cukup	10	12	22
Baik	6	0	7
Total	20	59	79

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 50 remaja putri dengan perilaku vulva hygiene kurang didapatkan 47 orang (94%) mengalami pruritus vulvae, 3 orang (6,0%) tidak mengalami pruritus vulvae. 22 orang remaja putri dengan perilaku vulva hygiene

mengalami pruritus vulvae, 10 orang (45,5%) tidak mengalami pruritus vulvae. Dan 7 orang dengan perilaku vulva hygiene yang baik didapatkan 7 orang (100%) tidak mengalami pruritus vulvae. Dari hasil statistik Uji Lambda diperoleh nilai p value 0,006 ($p < \alpha 0,05$).

PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang vulva hygiene pada remaja putri kelas VII di SMPN 1 Sepulu Bangkalan

Sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene tergolong dalam kategori kurang yaitu sebesar 41 orang (51,9%).

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Kebenaran pengetahuan diperoleh dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan akan tercermin pada perilaku sehari-hari (Notoadmojo, S 2012). Beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan adalah umur dan pendidikan. Usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, usia erat hubungannya dengan tingkat kedewasaan teknik maupun psikologis. Semakin bertambahnya usia maka berbanding lurus dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kecepatan seseorang secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Notoadmodjo, 2012). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan akan semakin meningkat.

Proses belajar dipengaruhi berbagai faktor dari dalam seperti motivasi dan faktor luar berupa sarana informasi yang tersedia, serta keadaan sosial budaya. Seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula (Prawirohardjo, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilapangan didapatkan bahwa banyak remaja putri yang memiliki pengetahuan hygiene yang kurang dikarenakan berbagai macam faktor, salah satunya adalah umur. Pada penelitian ini, umur remaja putri berkisar antara 12-13 tahun dimana usia tersebut termasuk kategori masa remaja awal. Remaja

cukup didapatkan 12 orang (54,5%) awal mengalami perkembangan psikologis dimulai dari sikap penerimaan pada perubahan kondisi fisik, berkembangnya cara berpikir namun bersikap overestimate. Pada tahap ini remaja menganggap hygiene tidaklah begitu penting, sehingga mereka tidak mencari tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi mereka.

Faktor lain yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan remaja putri kelas VII di SMPN 1 Sepulu Bangkalan adalah kurangnya informasi tentang hygiene. Masyarakat menganggap kesehatan reproduksi masih tabu dibicarakan oleh remaja. Hal tersebut membatasi komunikasi antara orang tua dan remaja tentang hygiene. Akibatnya, remaja kurang mengerti, kurang memahami dan kadang-kadang mengambil keputusan yang salah mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, remaja kelas VII tidak mendapatkan informasi tentang hygiene di sekolah. Pelajaran tentang sistem reproduksi baru akan diberikan saat remaja menginjak kelas VIII.

Media massa juga memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi tentang hygiene. Salah satu media massa yang sangat berperan adalah internet. Banyak remaja yang sudah menggunakan internet untuk mengakses berbagai informasi. Tetapi, kebanyakan remaja tidak mengoptimalkan fungsi dari alat tersebut, remaja putri lebih suka mengakses informasi diluar kesehatan. Semakin remaja putri terbuka dalam mengakses informasi mengenai hygiene, maka akan semakin luas wawasan dan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Dengan pengetahuan yang baik, remaja putri akan merespon dengan hal-hal atau perilaku hygiene yang positif.

Perilaku tentang vulva hygiene saat pada remaja putri kelas VII di SMPN 1 Sepulu Bangkalan.

Sebagian besar perilaku remaja putri tentang vulva hygiene tergolong dalam kategori kurang yaitu sebesar 50 orang (63,3%).

Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012) mencoba menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan

seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Selanjutnya, perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dan faktor pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Teori Green dalam penelitian ini akan digunakan untuk memprediksi bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap yang kemudian menentukan baik buruknya perilaku seseorang untuk meningkatkan kesehatannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, faktor yang mungkin menyebabkan perilaku hygiene remaja putri kelas VII di SMPN 1 Sepulu adalah kurangnya pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi cenderung yang belum adekuat, menyebabkan mereka memiliki perilaku yang kurang tepat, sebab menurut Hani (2011) pengetahuan yang positif dan negatif akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan pengetahuan yang benar akan hygiene, maka akan merubah sikap remaja putri dan mempengaruhi perilaku saat melakukan hygiene. Pengetahuan baik mendorong perilaku yang baik dan benar sedangkan pengetahuan yang kurang atau salah akan mengakibatkan perilaku yang tidak benar juga.

Selain itu, pola pemikiran dan keyakinan tentang hygiene juga mempengaruhi perilaku remaja putri. Remaja sering meremehkan praktik hygiene, karena mereka meyakini bahwa dengan praktik hygiene yang biasa dilakukan tidak akan berdampak pada kesehatan reproduksi mereka. Mereka menganggap bahwa praktik hygiene yang mereka lakukan sudah tepat dan benar, sehingga mereka mempertahankan perilaku tersebut. Pemikiran dan keyakinan yang benar akan berdampak pada perilaku yang benar pula, jadi diperlukan pemberian health education pada remaja putri untuk meningkatkan pengetahuan, pemikiran dan

seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Selanjutnya, perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dan faktor pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Teori Green dalam penelitian ini akan digunakan untuk memprediksi bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap yang kemudian menentukan baik buruknya perilaku seseorang untuk meningkatkan kesehatannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, faktor yang mungkin menyebabkan perilaku hygiene remaja putri kelas VII di SMPN 1 Sepulu adalah kurangnya pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene. Pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi cenderung yang belum adekuat, menyebabkan mereka memiliki perilaku yang kurang tepat, sebab menurut Hani (2011) pengetahuan yang positif dan negatif akan mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan pengetahuan yang benar akan hygiene, maka akan merubah sikap remaja putri dan mempengaruhi perilaku saat melakukan hygiene. Pengetahuan baik mendorong perilaku yang baik dan benar sedangkan pengetahuan yang kurang atau salah akan mengakibatkan perilaku yang tidak benar juga.

Selain itu, pola pemikiran dan keyakinan tentang hygiene juga mempengaruhi perilaku remaja putri. Remaja sering meremehkan praktik hygiene, karena mereka meyakini bahwa dengan praktik hygiene yang biasa dilakukan tidak akan berdampak pada kesehatan reproduksi mereka. Mereka menganggap bahwa praktik hygiene yang mereka lakukan sudah tepat dan benar, sehingga mereka mempertahankan perilaku kesehatan (vulva hygiene) yang lebih baik.

Hubungan pengetahuan tentang vulva hygiene dengan kejadian Pruritus vulvae

keyakinan, sehingga terjadi perubahan

Kejadian pruritus vulvae pada remaja putri kelas VII di SMPN 1 Sepulu Bangkalan

Sebagian besar remaja putri mengalami pruritus vulvae sebanyak 60 orang (75,9%). Berdasarkan hasil jawaban kuesioner remaja putri tentang kejadian pruritus vulvae, didapatkan data bahwa mayoritas remaja putri mengalami pruritus vulvae di awal yaitu sebesar 45 orang (57%), remaja putri mengalami pruritus vulvae tidak setiap sebesar 37 orang (46,8%), dan remaja putri merespon pruritus vulvae dengan cara menggaruk sebesar 38 orang (48,1%).

Indah (2010) mengatakan, pruritus vulvae merupakan gangguan yang ditandai dengan sensasi gatal pada alat kelamin eksternal perempuan. Pruritus vulvae dipengaruhi oleh praktik hygiene dan sarana kebersihan rumah. Wanita yang mengalami pruritus vulvae sering kali memiliki perawatan vulva yang kurang baik.

Pada darah dan keringat yang keluar menempel pada vulva sehingga daerah genetalia menjadi lembab. Jamur *Candida albican*, *Trichomonas vaginalis*, *Gardnerella vaginalis* yang berada di daerah genetalia tumbuh subur dan menyebabkan rasa gatal dan infeksi pada daerah tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan, faktor yang mungkin menyebabkan pruritus vulvae saat mensruasi adalah perilaku hygiene. Sebagian besar responden mempunyai praktik hygiene yang kurang baik seperti membersihkan alat kelamin dari arah belakang ke depan, menggunakan sabun daun sirih, menggunakan celana dalam yang ketat. Ketidaktahuan remaja putri dalam merawat dan membersihkan alatewanitaan ini, dapat memicu berkembangbiaknya jamur ataupun bakteri, hal ini yang menyebabkan remaja putri mengalami pruritus vulvae. Pruritus vulvae merupakan salah satu gejala yang bisa menyebabkan terjadinya infeksi vaginalis, seperti infeksi kandida akut, vaginosis bakteri dan trikomoniasis. Jika remaja putri tidak memiliki imunitas yang baik maka infeksi akan segera terjadi. Oleh karena itu selain meningkatkan perilaku hygiene, remaja juga harus meningkatkan imunitas tubuh untuk mencegah terjadinya pruritus vulvae dan

Berdasarkan hasil tabulasi silang pengetahuan dan kejadian pruritus vulvae menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan vulva hygiene kurang sebanyak 41 orang, seluruhnya (100%) mengalami pruritus vulvae. Sedangkan 24 orang dengan pengetahuan cukup sebanyak 15 orang (62,5%) mengalami pruritus vulvae dan 9 orang (37,5%) tidak mengalami pruritus vulvae. Dan sebanyak 14 orang yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 3 orang (21,4%) mengalami pruritus vulvae dan 11 orang (78,6%) tidak mengalami pruritus vulvae.

Tingginya pengetahuan tentang kesehatan organ reproduksi wanita, tidak menjamin mempunyai perilaku yang baik untuk meningkatkan status kesehatannya. Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Ngimbang Lamongan pada 79 siswi kelas X dan XI menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik hygiene dengan kejadian pruritus vulvae dengan $p = 0,001$ ($p < \alpha$ (0,05).

Hal ini sesuai dengan penelitian di lapangan, remaja putri yang memiliki pengetahuan baik dan cukup belum tentu tidak mengalami pruritus vulvae. Hal ini dikarenakan kejadian pruritus vulvae tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan saja, akan tetapi juga dipengaruhi oleh praktik hygiene. Remaja putri yang memiliki pengetahuan baik dan cukup belum tentu mempraktikkan atau melakukan tindakan vulva hygiene dalam perilakunya. Karena seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan emosi yang memegang peranan penting.

Selain itu penelitian yang dilakukan Sari (2007) pada 62 responden di rumah singgah Yms Bandung menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku personal hygiene.

Pengetahuan yang kurang tentunya akan menyebabkan perilaku yang kurang baik dan akan meningkatkan resiko terganggunya keseimbangan kelembaban di daerah vagina terlebih saat menses, jika perempuan tidak memperhatikan kebersihan daerah

bahwa perubahan perilaku hygiene yang baik sangat dibutuhkan untuk

infeksi.

meningkatkan kesehatan reproduksi dan vagina dengan baik akan munculah beragam keluhan yang dapat menyebabkan terjadinya pruritus vulvae. Pemberian pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi terhadap remaja tentunya akan berdampak baik dalam mencegah terjadinya pruritus vulvae. Banyak pengetahuan kebersihan organ reproduksi yang dapat dilakukan remaja dalam menjaga kebersihan vagina.

Hubungan perilaku tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae

Berdasarkan hasil tabulasi silang perilaku dengan kejadian pruritus vulvae menunjukkan bahwa 50 remaja putri dengan perilaku vulva hygiene kurang sebanyak 47 orang (94%) mengalami pruritus vulvae dan 3 orang (6%) tidak mengalami pruritus vulvae. Sedangkan 22 orang yang memiliki perilaku yang cukup sebanyak 12 orang (54,5%) mengalami pruritus vulvae dan 10 orang (45,5%) tidak mengalami pruritus vulvae. Dan 7 orang yang memiliki perilaku baik sebanyak 7 orang (100%) tidak mengalami pruritus vulvae.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja putri tentang vulva hygiene berpengaruh terhadap kejadian pruritus vulvae. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indah (2012) yang dilakukan pada siswi kelas X dan XI di SMAN 1 Ngimbang Lamongan menunjukkan bahwa dari 79 responden, sebanyak 33 responden yang memiliki praktik hygiene yang baik, tidak mengalami pruritus vulvae, dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara praktik hygiene dengan kejadian pruritus vulvae.

Perilaku merupakan hal yang dapat menyebabkan pruritus vulvae. Wanita yang mengalami pruritus vulvae sering kali memiliki perawatan vulva yang kurang baik. Perlu diketahui kebiasaan pribadi yang dilakukan oleh responden yang dapat menyebabkan seseorang mengalami pruritus vulvae, contohnya seperti pemakaian sabun untuk membersihkan organ genitalia, pemakaian produk kesehatan wanita seperti pembersih daerahewanitaan celana dalam yang ketat, kondisi daerah genital yang sering lembab dan tidak bersih.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan mencegah terjadinya pruritus vulvae. Perilaku atau kebiasaan buruk yang dilakukan remaja putri dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna seperti membersihkan alat kelamin dari arah belakang ke depan, menggunakan sabun daun sirih, menggunakan celana dalam yang ketat, dapat memicu berkembangbiaknya jamur ataupun bakteri, hal ini akan berdampak pada kejadian pruritus vulvae.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan skesimpulan : (1) Sebagian besar tingkat pengetahuan remaja putri kelas VII di SMPN 1 Sepulu Bangkalan tentang vulva hygiene dalam kategori kurang sebanyak 41 responden (51,9%); (2) Sebagian besar tingkat perilaku remaja putri di SMPN 1 Sepulu Bangkalan tentang vulva hygiene dalam kategori kurang sebanyak 50 responden (63,3%); (3) Kejadian pruritus vulvae pada remaja putri kelas VII SMPN 1 Sepulu sebanyak 59 responden (74,7%); (4) Ada hubungan signifikan antara pengetahuan ($p(0,028) < \alpha(0,05)$) dan perilaku ($p(0,006) < \alpha(0,05)$) tentang vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri kelas VII di SMP Negeri 1 Sepulu Bangkalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, HK. (2010). Aplikasi Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga. Jakarta: Sagung Seto.
- BKKBN. (2011). Survei Perilaku Beresiko Yang Berdampak Pada Kesehatan Reproduksi Remaja 2. <http://www.Scholar.Google.bkkbn.co.id> (diakses pada 20 Desember, 2016).
- Djajakusumah, T.S. (2011). Penatalaksanaan Pruritus Anogenital. [https://www.scribd.com/doc/29929204737/Pruritus Anogenital](https://www.scribd.com/doc/29929204737/Pruritus-Anogenital), diakses pada tanggal 6 November 2016.
- Fitriyah, I (2014). Gambaran perilaku hygiene pada remaja putri di sekolah dasar negeri di wilayah kerja puskesmas pisang. <file:///C:/Users/Stikes%20ISA/Downloads/IMAROTUL%20>

- FITRIYAH fkik%20(8). pdf, diakses tanggal 17 desember 2016.
- Indah, FTN. (2012). Kejadian pruritus vulvae saat pada remaja. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=134562&val=1122>, diakses tanggal 16 Oktober 2016
- Kumalasari, I & Andyantoro. (2012). Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan Dan Keperawatan. Salemba Medika; Jakarta
- Laila N, N. (2011). Buku pintar menstruasi, Semarang: Buku biru
- Maidartil, dkk. (2016). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Vulva Hygiene Pada Remaja Putri <file:///C:/Users/Stikes%20ISA/Downloads/405-1043-1-PB.pdf>, diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- Notoadmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; Rieneka Cipta
- Prawirohardjo, S. (2009). Ilmu Kandungan. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Pribaki, B. (2014). Menjaga Miss V Tetap Sehat Sexy Siip. Surabaya: Pena Semesta.
- Winerungan E M. (2013). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian Iritasi Vagina Saat Pada Remaja Di SMP Negeri 8 Manado. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2180/1738>. diakses tanggal 17 November 2016

Hubungan Perilaku vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Wiqodatul Ummah^{1*}, Woro Tri Utami²

¹ Wira Husada Nusantara Health Polytechnic, Malang, Indonesia

² Wira Husada Nusantara Health Polytechnic, Malang, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: June 01,2023
Final Revision: June 16,2023
Available Online: June 17,2023

KEYWORDS

Young Women, Personal Hygiene behavior, Pruritus Vulvae

CORRESPONDENCE

Phone: 087859850400
E-mail: wiqo@whn.ac.id

ABSTRACT

Background: The development and maturation of the reproductive organs occurs during adolescence. It was during this period that there were many disturbances, especially, the emergence of itching in the vulva area and vaginal opening was often experienced by most adolescents, in this case it is known as Pruritus Vulvae.

Objective: To determine the relationship between Personal Hygiene Behavior and Pruritus Vulvae Incidence in Young Women.

Method: This research with cross sectional approach. The population in this study were young women at the Putri Daruzzahra Arrifa'i Islamic Boarding School, Merjosari Village, Lowokwaru District, Malang City. The sample of this research were 32 teenagers. How to take samples using total sampling technique. Data collection used primary data through a google form questionnaire, and analysis in this study used the chi-square test.

Result: The results of the analysis showed that there were 21 (65.6%) respondents in the good vulva hygiene behavior category, and 12 (37.5%) respondents experienced pruritus. The statistical test analysis using the chi square test obtained P value of 0.000 (<0.005) which can concluded that there is a relationship between vulva Hygiene Behavior and Pruritus Vulvae Incidence in Young Girls at Daruzzahra Arrifa'i Islamic Boarding School, Merjosari Village, Lowokwaru District, Malang City.

Conclusion: There is a relationship between vulva Hygiene Behavior and the Incidence of Pruritus Vulvae in Young Girls at Daruzzahra Arrifa'i Islamic Boarding School, Merjosari Village, Lowokwaru District, Malang City

I. INTRODUCTION

Kesehatan sangat berarti bagi setiap orang dan menjadi hak dasar yang harus dimiliki pada setiap orang karena kesehatan adalah salah satu komponen penentu kualitas sumber daya pada manusia. Selain demikian, kesehatan juga merupakan karunia dari Allah SWT yang mesti dijaga dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari sesuatu yang bisa merugikan (Nona mu'minin & Amin, 2021).

Kesehatan reproduksi (Kespro) adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (RI, 2015). Untuk para remaja terutama pada remaja putri pendidikan kesehatan reproduksi sangatlah penting untuk diperhatikan. Dan bukan hanya untuk remaja tetapi orang tua serta masyarakat juga perlu memperhatikan masalah kesehatan reproduksi. Dimana kita ketahui pertumbuhan fisik dan seksual pada setiap remaja mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga remaja harus mengenal tubuhnya serta organ reproduksinya, baik itu perubahan secara fisik ataupun perubahan psikologis yang terjadi pada dirinya agar supaya mampu melindungi diri dari resiko yang dapat mengancam kesehatan serta keselamatan fungsi organ reproduksi (Ashari, 2019). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) dikutip dalam (Laili and Crusitasari 2019), mengatakan bahwa angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) paling tinggi di dunia yaitu pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%) (Laili, Uliyatul, 2019). World Health Organization (WHO) mengatakan remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 (RI, 2015). Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 (dalam Pandelaki et al., 2020, h. 69) juga

menunjukkan bahwa sebanyak 5,2 juta jiwa remaja putri mengalami keluhan yang sama karena tidak menjaga kebersihannya yaitu pruritus vulvae yang ditandai dengan adanya rasa gatal dibagian alat kelamin pada wanita. Dan berdasarkan data statistik yang ada di Indonesia dari 69.4 juta jiwa remaja di Indonesia didapatkan sebanyak 63 juta jiwa remaja melakukan perilaku hygiene yang sangat buruk. Seperti perilaku merawat kesehatan organ reproduksi yang masih kurang. Perilaku yang kurang dalam merawat bagian alat kelamin wanita sebanyak 30% yang disebabkan oleh lingkungan yang buruk atau tidak sehat serta 70% (Pandelaki, Lingkan G. E. K., Sefti Rompas, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bappenas tahun 2010, dikutip dalam (Nurmaliza 2019) vulva hygiene yang kurang menjadi pencetus utama dari penyakit infeksi saluran reproduksi (ISR). vulva hygiene merupakan suatu perilaku individu atau perorangan dalam menjaga kesehatan dan hygiene pada bagian organ genitalia pada wanita (Nurmaliza, 2019). Menurut Hollingworth dan Pribakti (dikutip dalam Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, 2019, h. 28) penyebab dari terjadinya pruritus vulvae ialah faktor internal diantaranya infeksi, penyakit kulit inflamasi (Lichen Sclerosus dan Lichen Planus), kondisi medis (Diabetes Melitus). Faktor eksternal hygiene diantaranya vulva hygiene, penggunaan sabun (anti septik), pemakaian celana dalam dan frekuensi mengganti pembalut (Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, 2019).

Memelihara kesehatan organ reproduksi wanita sejak awal merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya pruritus vulvae. Cara ini bisa dilakukan dengan membersihkan daerah kewanitaan dengan air bersih yang mengalir serta dibersihkan dengan metode yang tepat yakni membasuh

dari sisi depan ke belakang (dari arah vagina ke anus). Hal ini dilakukan guna menangkalkan masuknya bakteri dan kotoran dari anus ke vagina. Mengganti pembalut sesering mungkin atau tidak lebih dari 6 jam untuk menggantinya (Kusmiran, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi Sulaikha yang berjudul "hubungan vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulva pada remaja" yang dilakukan di SMP Pondok Pesantren Darum Muttaqin Jombang

menunjukkan adanya hubungan antara vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja di SMP Pondok Pesantren Darul Muttaqin Jombang. Dimana diperoleh hasil yaitu mayoritas responden mempunyai vulva hygiene cukup sejumlah 26 remaja (65,0%) dari 45 responden serta hampir setengah dari responden mengalami pruritus vulva yaitu sebesar 23 remaja (57,5%) dari 45 responden. Perilaku kebersihan benar-benar urgen untuk diterapkan, sebab apabila tidak dilakukan dengan efektif maka dapat berpengaruh buruk pada kesehatan reproduksi (Sulaikha, 2018). Dan penelitian yang dilakukan

oleh (Musriani 2019) dengan judul "faktor prediktor yang berpengaruh terhadap kejadian pruritus vulvae pada mahasiswi Akper Anging Mamiri Makassar" didapatkan hasil ada pengaruh pengetahuan, sikap, tindakan vulva hygiene, ketersediaan air bersih, jenis celana dalam, frekuensi mengganti pembalut dan pemakaian pembersih pada kejadian pruritus vulva pada mahasiswi akper anging mamiri Makassar. Maka dari itu disarankan kepada mahasiswi agar meningkatkan perilakunya terkait dengan vulvae hygiene terutama guna mencegah adanya kejadian pruritus vulvae (Musriani, 2019).

Dari hasil pengambilan data awal pada remaja putri di Pondok Pesantren

Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang sebanyak 21 orang remaja putri yang telah di wawancarai didapatkan data 10 orang remaja putri mengalami gatal disekitar vagina, dan sekitar 8 orang mengalami keputihan dan 3 orang tidak mengalami gatal disekitar vagina . Dari segi perilaku vulva hygiene dari 21 remaja putri yang telah diwawancarai didapatkan hasil 16 orang remaja putri masih dalam kategori kurang dalam hal perilaku vulva hygiene, dimana mereka tidak mengeringkan vagina dengan tissue ataupun handuk setelah mencuci vagina, serta kadang-kadang masih menggunakan celana dalam yang ketat. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku vulva Hygien dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah diketahuinya Hubungan Perilaku vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

I. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, dimulai bulan Maret 2023 sampai Mei 2023. Populasi pada penelitian ini adalah 32 orang remaja putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Sampel dalam penelitian ini adalah 32 remaja putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan

pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data menggunakan data primer melalui kuesioner google form, dan analisis pada penelitian ini menggunakan uji chi -square.

III. RESULT

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Variabel

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku vulva Hygine pada Remaja putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa’i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Baik	21	65,6%
Buruk	11	34,4%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa gambaran frekuensi perilaku *vulva* hygine Remaja putri Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa’i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang sebagian besar pada kategori baik yaitu sebanyak 21 (65,6%) responden pada kategori buruk sebesar 11 (34,4%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Mengidentifikasi Pruritus Vulvae Pada Remaja di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa’i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Kategori	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Baik	20	62,5%
Buruk	12	37,5%
Total	32	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa gambaran Frekuensi Terjadinya Pruritus Vulvae pada Remaja Putri Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa’i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru kota malang sebagian besar tidak mengalami Pruritus sebanyak 20 (62,5%) responden dan yang mengalami pruritus sebesar 12 (37,5%) responden.

B. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan antara perilaku vulva Hygine saat dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa’i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Pruritus Vulvae	Perilaku Hygiene	Ya		Tidak		Total	P Value	OR
		N	%	N	%			
	Buruk	10	31,3	1	3,1	11	0,000	95,000
	Baik	2	6,2	19	59,4	21		
	Total	12	37,5	20	62,5	32		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa remaja yang mempunyai perilaku vulva hygine baik dan tidak mengalami pruritus vulvae sebesar 19 (59,4%) responden dan yang mengalami pruritus sebesar 2 (6,2%) dan yang tidak mengalami pruritus sebesar 1 (3,1%) responden. Hasil analisa uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai P value sebesar 0,000 (<0,005) yang dapat disimpulkan bahwa

responden. Kemudian pada remaja perempuan yang mempunyai perilaku *vulva* hygiene buruk dan mengalami pruritus vulvae sebesar 10 (31,3%) responden dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

V. DISCUSSION

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Perilaku *vulva* Hygiene pada remaja Remaja putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Hasil penelitian yang didapatkan di di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki perilaku *vulva* hygiene kategori baik sebanyak 21 (65,6%). Menurut peneliti remaja putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i sebagian besar memiliki perilaku *vulva* hygiene saat menstruasi yang baik, hal ini terbukti dengan hasil hitungan kuesioner yang sudah di isi oleh para remaja. Menurut peneliti hal ini sudah lebih baik karena para remaja putri tersebut sudah mengerti mengenai perilaku *vulva* hygiene. Perilaku *vulva* hygiene perlu ditingkatkan dan perlu diperhatikan karena dari banyaknya manfaat menjaga personal hygiene salah satunya adalah menghindari terjadinya gatal-gatal pada daerah vagina. Menurut Manuaba (2008) yang dikutip dalam Linggandkk (2020) Perilaku *vulva* hygiene adalah perilaku yang berkaitan dengan tindakan untuk memelihara kesehatan dan upaya menjaga kebersihan pada daerah kewanitaan, perilaku tersebut mencakup menjaga genitalia, seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana dalam yang mudah menyerap keringat mengganti celana dalam setiap sesudah mandi pagi dan sore atau mengganti celana dalam apabila dirasa sudah lembab, sering mengganti pembalut, pemakaian pembalut tidak boleh lebih dari 6 jam atau diganti setiap habis mandi, BAK dan BAB (Pandelaki, Linggan G. E. K., Sefti Rompas, 2020). Menurut Kusmiran (2012), mengganti celana dalam minimal 2 kali sehari atau segera ketika celana

adanya Hubungan Perilaku *vulva* Hygiene

Nilai OR = 95,000 berarti remaja yang memiliki perilaku *vulva* hygiene baik tidak akan terkena pruritus vulvae 95,000 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki perilaku hygiene buruk.

mencegah vagina lembab, selain itu infeksi sering terjadi akibat celana dalam yang tidak bersih (Kusmiran, 2012)

Berdasarkan hasil analisis hal ini sesuai dengan teori notoatmodjo (2018) bahwa watak manusia yang mempengaruhi kesehatan dapat dilasifikasikan dalam dua kelompok ialah watak yang tercipta dari kesengajaan atau tanpa sadar dan perilaku yang sengaja dilakukan atau tidak sengaja dilakukan tidak menguntungkan atau tidak sengaja membawa manfaat bagi kesehatan baik bagi diri individu yang berperilaku tersebut maupun masyarakat. Sebaliknya ada perilaku yang memang sengaja atau tidak sengaja memberikan kerugian kesehatan bagi individu maupun masyarakat. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian Puji (2016), penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata perilaku responden tentang *vulva* hygiene organ reproduksi di SMP N 3 kendalWIQODATUL UMMAH/ JURNAL ILMIAH OBSGIN- VOL.15 NO.1 (2023) 343 berjumlah 12 item soal dan 213 responden, diperoleh dalam kategori baik dengan persentase rata-rata 81%. Hal ini berarti perilaku responden tentang *vulva* hygiene organ reproduksi disikapi dengan baik (Puji, 2016).

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Hubaedah, (2019) banyak responden yang memiliki perilaku *vulva* hygiene baik akan tetapi memiliki pruritus vulvae, jadi walaupun salah satu aspek pencegahan pruritus vulvae dilakukan tetapi aspek yang lainnya tidak dilakukan, akan memicu terjadinya pruritus vulvae, hygiene yang baik tidak menutup kemungkinan tidak akan mengalami pruritus vulvae, karena pruritus vulvae dapat terjadi karena beberapa faktor (Hubaedah, 2019).

Maka peneliti menganalisa bahwa remaja putri Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i sebagian besar memiliki perilaku *vulva* hygiene yang baik dalam

dalam keadaan terkena darag dapat

b. Distribusi Frekuensi terjadinya pruritus Vulvae pada remaja putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Hasil penelitian yang didapatkan hasil di di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang pada tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri yang tidak mengalami pruritus vulvae sebanyak 20 (62,5%).

Menurut peneliti remaja putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang sebagian besar tidak mengalami pruritus vulvae hal ini terbukti dari jawaban responden pada kuesioner yang menyatakan tidak memiliki rasa gatal-gatal pada daerah kemaluan yang mengakibatkan daerah kemaluan yang terasa gatal tersebut menjadi kemerahan, pruritus vulvae dapat terjadi apabila responden kurang menjaga kebersihan vagina seperti menggunakan pakaian dalam yang sangat ketat dan tidak menggunakan bahan pakaian dalam yang dapat menyerap keringat atau mereka menggunakan sabun antiseptik. Pruritus vulvae sering terjadi pada remaja saat PMS. Hal ini dikarenakan pada area genetalia menjadi lebih lembab. darah dan keringat keluar serta menempel pada vulva, apabila pada waktu itu remaja enggan menjaga kebersihan alat reproduksinya dengan baik, jamur dan bakteri yang akan tumbuh subur sehingga menyebabkan rasa gatal. Rasa gatal yang berlebihan membuat remaja tak tahan ingin menggaruknya. Sedangkan bila digaruk, permukaan kulit akan lecet, terbuka dan meradang.

Hal ini sesuai dengan penelitian di lapangan, remaja putri yang memiliki perilaku baik dan berarti tidak mendapati pruritus vulvae saat PMS. Itu terjadi karena pruritus vulvae saat PMS bisa terjadi karena perilakunya dan penerapan hygiene. Remaja putri yang mempunyai perilaku baik dan berarti mengaplikasikan seutuhnya atau mempratikan tindakan vulva hygiene dalam perilakunya. Karena seseorang dalam menentukan perilaku yang utuh ditentukan oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan

tindakan pencegahan terjadinya pruritus vulvae.

emosi yang memegang peranan penting. Maka peneliti menganalisis bahwa remaja putri di di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang sebagian besar tidak mengalami pruritus vulvae.

2. Analisis Bivariat Hubungan Antara Perilaku vulva Hygiene dengan Kejadian pruritus vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan pada tabel 3 menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai perilaku vulva hygiene baik dan tidak mengalami pruritus vulvae sebesar 19 (59,4%) responden dan yang mengalami pruritus sebesar 2 (6,2%) responden. Kemudian pada remaja perempuan yang mempunyai perilaku vulva hygiene buruk dan mengalami pruritus vulvae sebesar 10 (31,3%) responden dan yang tidak mengalami pruritus sebesar 1 (3,1%) responden.

Hasil analisa uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai P value sebesar 0,000 (<0,005) yang dapat disimpulkan bahwa adanya Hubungan Perilaku vulva Hygiene dengan Kejadian Pruritus Vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Nilai OR = 95,000 berarti remaja yang memiliki perilaku *vulva* hygiene baik tidak akan terkena pruritus vulvae 95,000 kali dibandingkan dengan remaja yang memiliki perilaku hygiene buruk.

Sikap kesehatan merupakan reaksi seorang (organisme) terhadap rangsangan yang berhubungan dengan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan. Batas ini memiliki 2 faktor utama yaitu respon dan stimulus / eksitasi. Reaksi ataupun respon manusia, baik pasif (pengetahuan, anggapan, serta perilaku) ataupun aktif(aksi nyata ataupun instan). Sebaliknya stimulus ataupun stimulasi di sini termasuk dari empat faktor utama yaitu sakit & penyakit, prosedur pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan. vulva hygiene dikala haid ialah sikap yang bisa pengaruhi

anak muda gadis tentang sikap tersebut wajib ditingkatkan dengan tingkatan pengetahuan anak muda tentang higienitas pribadi PMS dengan diberikannya pendidikan hygiene perorangan dengan baik dan remaja mempersepsikan perilaku tersebut sebagai hal yang wajar tanpa mengetahui dampak negatif dan positif dari perilaku tersebut. Penelitian ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Shobihat dan Mukhoirotin (2014) berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan p value : 0.000 maka dapat disimpulkan secara statistik ada hubungan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae pada remaja putri santriwati di asrama Hurun'inn Darul 'ulum Jombang (Shobihat Abd.Rosyid, 2014).

Maka peneliti menganalisis bahwa Remaja putri Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ada hubungan signifikan antara perilaku vulva hygiene dengan kejadian pruritus vulvae. Perilaku vulva hygiene adalah hal sangat dibutuhkan untuk individu itu sendiri, siswi yang memiliki perilaku vulva hygiene yang baik akan melakukan pencegahan terjadinya pruritus vulvae dengan baik.

V. CONCLUSION

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang perilaku *vulva* hygiene berhubungan dengan terjadinya pruritus vulvae pada remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Didapatkan hasil sebagian besar responden sejumlah 21 (65,6%).berperilaku hygiene baik, yang berarti dalam perilaku nya mereka memiliki perilaku yang baik dalam *vulva* hygiene nya ketika , ini sesuai dengan hasil hitungan yang dilakukan yang didapatkan dari hasil kuesioner yang responden isi dalam bentuk Google Form.
2. Didapatkan hasil sebagian besar responden tidak mengalami pruritus vulvae sebanyak 20 (62,5%), yang berarti perilaku baik yang mereka miliki sepenuhnya menjamin bahwa mereka tidak akan mengalami pruritus vulvae.

terbentuknya pruritus vulvae. Pemahaman

3. Hasil analisa uji statistik menggunakan uji chi square didapatkan nilai P value sebesar 0,000 (<0,005) yang dapat disimpulkan bahwa adanya Hubungan antara Perilaku vulva Hygiene dengan Kejadian pruritus vulvae pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Putri Daruzzahra Arrifa'i Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

REFERENCES

- Ashari, Z. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan *vulva* Hygiene Pada Siswi SMP. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 1(2), 8–15. <https://doi.org/10.36656/Jpkm.V1i2.%0A78>
- Hubaedah. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Sepulu Bangkalan.
- Kusmiran. (2012). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2014). Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika.
- Kuswandari, E., Ningrum, N. B., Rahmawati, M. A., Ummah, W., & Aisyah, F. (2023). HUBUNGAN POLA ISTIRAHAT, STRESS, DENGAN TERJADINYA GANGGUAN SIKLUS MENSTRUASI (OLIGOMENOREA) PADA WANITA USIA SUBUR (WUS) DI TLOGO WULAN, KEL. TLOGOMAS, KEC. LOWOKWARU, KOTA MALANG. *JURNAL ILMIAH OBSGIN : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 15(2), 285–292. <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/1227/1170>
- Laili, Uliyatul, and E. D. C. (2019). Pemakaian Pembalut Saat Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Pada Vulva. 11(2).
- Musriani. (2019). Faktor Prediktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Pruritus Vulva Mahasiswi Pada Akper Anging Mammiri Makassar. *Jurnal Kesehatan*, 2(1), 18–25. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/Index.Ph%0Ap/Woh/Article/View/Woh2103>
- Nona mu'minun, K., & Amin, J. (2021). Hubungan Perilaku *vulva* Hygiene Saat Menstruasi Dengan Gejala Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri di Puskesmas Antang. 6(1), 86–101.
- Nurmaliza, S. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Personal Hygiene di SMA Negeri 3 Pekanbaru Tahun 2018. 3(1), 32–35.
- Pandelaki, Lingkan G. E. K., Sefti Rompas, and H. B. (2020). Hubungan *vulva* Hygiene Saat Dengan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja di SMA Negeri 7 Manado. *Jurnal Keperawatan (Jkp)*, 8, 68–74.
- Puji, L. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dengan Perilaku Personal Hygiene Organ Reproduksi Di SMP Negeri 3 Kendal. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1).
- RI, K. (2015). Infodatin Reproduksi Remaja-Ed.Pdf. Pusat Data dan Informasi. [https://www.kemkes.go.id/Downloa%0Ad.Php?File=Download/Pusdatin/Infodatin%0Aatin/Infodatin Reproduksi Remaja%02Ed.Pdf](https://www.kemkes.go.id/Downloa%0Ad.Php?File=Download/Pusdatin/Infodatin%0Aatin/Infodatin%02Ed.Pdf)
- Shobihat Abd.Rosyid, M. (2014). HUBUNGAN PERILAKU VULVA HYGIENE SAAT MENSTRUASI DENGAN KEJADIAN PRURITUS VULVA PADA SANTRIWATI DI ASRAMA HURUN'INN DARUL 'ULUM JOMBANG.
- Sulaikha, I. (2018). Hubungan Perilaku *vulva* Hygiene engan Kejadian Pruritus Vulvae Pada Remaja di SMP Pondok Pesantren Darum Muttaqin Jombang. *Jurnal Keperawatan*.
- Suryaningsih, Merlyna & Afriyanti, A. (2019). Hubungan Hygiene Menstruasi Dengan Kejadian Pruritus Vulva Pada Remaja Putri. *Nursing Update : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN : 2085-5931 EISSN : 2623-2871*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.36089/Nu.V1i1.33>

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU VULVA HYGIENE PADA SAAT MENSTRUASI REMAJA PUTRI

Maidartati¹, Sri hayati², Legi Agus Nurhida³

¹ Universitas Bsi Bandung maidartati.mti@bsi.ac.id

² Universitas Bsi Bandung zifs_hayati@yahoo.com

ABSTRACT

Cleanliness of the genital area, especially during menstruation is often overlooked by women. At the time of menstrual blood and sweat it out and attach to the vulva can cause genital area becomes moist. According to the Ministry of Health survey in West Java in 2011 about 316 people were infected in the external genitalia, and 592 people have whitish in adolescent girls. Lack of knowledge about reproductive health would enable women do not behave hygiene during menstruation that may endanger their own reproductive health. The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge to the behavior of vulva hygiene during menstruation in young women aged (13-15) years at SMPN 30 Bandung. The method used in this research is the design of quantitative correlation models. Data collection techniques by using a questionnaire or a questionnaire, with a sample size of 80 respondents. Sampling methods using the Stratified Random Sampling. The results showed that nearly half have a good knowledge (39,75%), half of it has enough knowledge (50%), and a small portion of respondents have less knowledge (11,25%). Most behave well (85%) and a small portion of respondents behave badly (15%). From the research results in no relation between get knowledge of the behavior of vulva hygiene during menstruation in young women aged 13-15 years at SMPN 30 Bandung with result p value of 0,000. It can be concluded that there is a relationship with the behavior of vulva hygiene during menstruation in young women aged 13-15 years at SMPN 30 Bandung.

Keywords : Knowledge, Behavior Vulva Hygiene at Menstruation, Young

ABSTRAK

Kebersihan daerah genetalia terutama pada saat menstruasi sering diabaikan oleh wanita. Pada saat menstruasi darah dan keringat keluar serta menempel pada vulva dapat menyebabkan daerah genetalia menjadi lembab. Menurut survey Departemen Kesehatan Jawa Barat tahun 2011 sekitar 316 orang mengalami infeksi pada genetalia eksternal, dan 592 orang mengalami keputihan pada remaja putri. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku hygiene pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku vulva hygiene pada saat menstruasi pada remaja putri usia (13-15) tahun di SMPN 30 Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner atau angket, dengan jumlah sampel sebesar 80 responden. Metode sampling menggunakan Stratified Random Sampling, analisa data univariat menggunakan presentase, analisa data bivariat menggunakan spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya mempunyai pengetahuan baik (39,75%), setengahnya mempunyai pengetahuan cukup (50%), dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan kurang (11,25%). Sebagian besar berperilaku baik (85%) dan sebagian kecil responden berperilaku buruk (15%). Dari hasil penelitian di dapatkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi pada remaja putri uisa 13-15 tahun di SMPN

30 Bandung dengan hasil *p value* sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi pada remaja putri usia 13-15 tahun di SMPN 30 Bandung.

Kata kunci : Pengetahuan, Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Saat Menstruasi, Remaja

PENDAHULUAN

Kebersihan daerah genitalia terutama pada saat menstruasi sering diabaikan oleh wanita. Pada saat menstruasi darah dan keringat keluar serta menempel pada *vulva* dapat menyebabkan daerah genitalia menjadi lembab. Jika pada saat itu tidak menjaga kebersihan genitalia dengan benar, maka dalam keadaan lembab, jamur dan bakteri yang berada di daerah genitalia akan tumbuh subur sehingga menyebabkan rasa gatal dan infeksi pada daerah tersebut. Infeksi yang diabaikan oleh *hygiene* yang buruk selama menstruasi yang sering terjadi pada wanita yaitu, keputihan, *vaginitis bacterial*, *trichomonas vaginalis*, *kandidiasis vulvovaginitis* dan sebagainya. Bila infeksi tersebut dibiarkan dan tidak diobati dengan sempurna, akan menimbulkan infeksi yang merambat ke organ reproduksi bagian dalam seperti radang panggul (Prawirohardjo, 2009).

Menurut Egan (2007), 90% wanita di dunia yang menderita *vaginitis*, 40-50% disebabkan oleh *bacterial vaginosis*, 20-50% disebabkan oleh *kandidiasis vagina*, 15-20% disebabkan oleh *trikomoniiasis*. Sedangkan menurut Elistyawati (2006), Di Indonesia sendiri pada tahun 2004 sebanyak 75% wanita mengalami keputihan minimal sekali seumur hidup dan 45% mengalami dua kali atau lebih. Sedangkan Menurut survey Departemen Kesehatan Jawa Barat tahun 2011 sekitar 316 orang mengalami infeksi pada genitalia eksternal, dan 592 orang mengalami keputihan pada remaja putri (Rika, 2011).

Vulva hygiene saat menstruasi kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Indriastuti, 2009). Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi akan memungkinkan perempuan tidak berperilaku *hygiene* pada saat menstruasi yang dapat membahayakan kesehatan reproduksinya sendiri (BKKB, 2011). *Hygiene* menstruasi merupakan komponen

hygiene perorangan yang memegang peran penting dalam menentukan status kesehatan, khususnya terhindar dari infeksi alat reproduksi, oleh karena itu pada saat menstruasi perempuan harus benar-benar menjaga kebersihan organ reproduksi secara ekstra terutama pada bagian vagina apabila tidak dijaga akan menimbulkan mikroorganisme seperti jamur, bakteri dan virus yang berlebihan sehingga mengganggu fungsi organ reproduksi (Indriastuti, 2009). *Personal hygiene* saat menstruasi dapat dilakukan dengan cara mengganti pembalut setiap 4 jam sekali atau 3 sampai 4 kali dalam sehari. Setelah mandi atau buang air, membasuh vagina dengan arah depan kebelakang anus, vagina dikeringkan dengan tisu atau handuk agar tidak lembab. Pemakaian celana dalam yang baik terbuat dari bahan yang mudah menyerap keringat (Elmart, 2012).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Juni 2015 di SMPN 30 Bandung dengan cara wawancara langsung kepada 10 siswi didapatkan hasil bahwa 4 siswi dapat memahami pengetahuan *vulva hygiene* dan perilaku *hygiene* pada saat menstruasi dengan mengganti pembalut 4 jam sekali, sedangkan 6 siswi belum memahami pengetahuan *vulva hygiene* dan perilaku *hygiene* pada saat menstruasi secara benar. Dibandingkan dengan SMP 43 Bandung lebih baik karena siswi lebih memahami tentang pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi, dengan cara mengganti pembalut 4 jam sekali atau 3 kali dalam sehari, sebelum dan sesudah mengganti pembalut atau buang air kecil terlebih dahulu melakukan cuci tangan, cara mencuci vagina dari arah depan ke belakang, sesudah mencuci vagina dikeringkan terlebih dahulu.

Salah satu peran penting perawat adalah sebagai *health educator*, seorang perawat dalam melakukan perannya sebagai *educator* yaitu mendidik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat serta

tenaga kesehatan . Perawat sebagai *Educator* atau pendidik adalah membantu klien dalam meningkatkan tingkat pengetahuan kesehatan, gejala penyakit bahkan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku dari klien setelah dilakukan pendidikan kesehatan (Diana, 2012). Pada penelitian ini peran perawat adalah mendidik remaja agar mendapatkan pengetahuan tentang *vulva hygiene* lebih luas sehingga tidak terjadi infeksi pada genitalia dan penyakit pada kanker serviks.”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Usia (13-15) Tahun,

Tujuan khusus

Untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene*

Untuk mengidentifikasi gambaran perilaku *vulva hygiene* remaja putri pada saat menstruasi.

Mengidentifikasi hubungan pengetahuan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi pada remaja putri usia (13-15) tahun.

KAJIAN LITERATUR

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dan masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, 2009). Pada masa remaja tersebut terjadilah suatu perubahan organ-organ fisik (organobiologik) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan ke jiwaan (mental emosional). Terjadinya kematangan seksual atau alat-alat reproduksi yang berkaitan dengan system reproduksi, merupakan suatu bagian penting dalam kehidupan remaja sehingga diperlukan perhatian khusus (Widyastuti, 2009).

Pada remaja putri, masa puber ditetapkan mulai saat ia mendapat haid yang pertama (*menarche*), yaitu pada usia sekitar 11-15

tahun. Setelah haid pertama terjadi pematangan (maturasi) biologis pada fungsi organ seksualnya, sehingga rata-rata pada usia 13 tahun seseorang anak perempuan organ seksualnya sudah matang (Depkes, 1991 dalam Rejaningsih, 2004). Menstruasi adalah perdarahan pelepasan dinding rahim (endometrium) yang disertai perdarahan dan terjadi secara berulang setiap bulan, kecuali pada saat kehamilan. Perawatan pada saat menstruasi juga perlu dilakukan karena pada saat menstruasi pembuluh darah rahim mudah terkena infeksi. Kebersihan harus sangat dijaga karena kuman mudah sekali masuk dan dapat menimbulkan penyakit pada saluran reproduksi. Pembalut tidak boleh dipakai lebih dari enam jam atau harus ganti sesering mungkin bila sudah penuh oleh darah menstruasi (Diana, 2009).

Menjaga kesehatan berawal dari menjaga kebersihan. Hal ini juga berlaku bagi kesehatan organ-organ seksual. Cara memelihara organ intim tanpa kuman dilakukan sehari-hari dimalai bangun tidur dan mandi pagi. Alat reproduksi dapat terkena sejenis jamur atau kutu yang dapat menyebabkan rasa gatal atau tidak nyaman apabila tidak dirawat kebersihannya. Mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, penggunaan pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina dapat menyebabkan keputihan yang abnormal. Keputihan juga bisa timbul karena pengobatan abnormal, celana yang tidak menyerap keringat (Eni, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan cross Sectional. Populasi Seluruh siswi SMPN 30 Bandung kelas VIII dan IX dengan usia 13-15 tahun yang berjumlah 417 siswi. Sampel yang diambil 10% yaitu 81 responden. Tehnik sampling *Random Sampling* digunakan peneliti untuk mengetahui berapa variabel pada populasi yang merupakan hal yang penting untuk mencapai sampel yang presentatif. Sampel yang dibutuhkan dikelompokkan 34 responden kelas VIII dan 47 responden kelas IX. Pengumpulan data menggunakan

kuisisioner. Analisa data menggunakan analisa data univariat dan bivariat
 Analisa data univariat:
 Pengetahuan, Analisis data dilakukan dengan cara mentabulasi data terlebih dahulu sehingga diperoleh total nilai dan semua item, rumus yang digunakan dalam analisa data ini sebagai berikut :

$$P = \frac{X}{X_{max}} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase
 X = Jumlah soal yang dijawab
 Xmax = Jumlah soal seluruhnya
 (Arikunto, 2006)

Menurut Arikunto (2006), pengetahuan dibagi menjadi 3, yaitu :

Baik : 76% - 100%
 Cukup : 56% - 75%
 Kurang : 40% - 55%

Perilaku *vulva hygiene*

Jika jawaban 1 maka berperilaku positif/baik terhadap *vulva hygiene*

Jika jawaban 0 maka berperilaku negatif/buruk terhadap *vulva hygiene*

Rumus median

$$\frac{\text{nilai tertinggi} + \text{nilai terendah}}{2}$$

Jika hasil buruk bila kurang dari median, kalau hasil baik lebih dari median (azwar, 2002). Nilai hasil observasi dari perilaku didapat nilai sebesar 11 dan terkecil 0 jadi median = $\frac{11 + 0}{2} = 6$

Dari perhitungan median kemudian criteria sebagai berikut :

Skor \geq median 6 : perilaku baik
 Skor \leq median 6 : perilaku buruk

Analisa bivariat

Analisa ini dilakukan untuk melihat hubungan pengetahuan dengan perilaku *vulva Hygiene* pada saat menstruasi pada remaja putri dengan menggunakan uji spearman.

PEMBAHASAN

Analisa Data

1. Pengetahuan Responden Tentang *Vulva Hygiene*

Tabel 1
Hasil penelitian Pengetahuan Remaja Putri di SMPN 30 Bandung Tentang *Vulva Hygiene*

Pengetahuan	F	%
Baik	31	39,75
Cukup	40	50
Kurang	9	11,25
Total	80	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui pengetahuan siswi kelas VIII dan IX di SMPN 30 Bandung hampir setengahnya mempunyai pengetahuan baik (39,75%), setengahnya mempunyai pengetahuan cukup (50%), dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan kurang (11,25%).

2. Analisa Perilaku Responden Tentang Perilaku

Tabel 2
Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Saat Menstruasi di SMPN 30 Bandung

Perilaku	F	%
Baik >6	68	85
Buruk <6	12	15
Total	80	100%

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui perilaku remaja putri tentang *vulva hygiene* kelas VIII dan IX di SMPN 30 Bandung dari 80 responden, data dapat dilihat bahwa sebagian besar berperilaku baik (85%) dan sebagian kecil responden berperilaku buruk (15%).

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Pada saat Menstruasi Pada Remaja Putri Usia 13-15 Tahun di SMPN 30 Bandung

Setelah data diolah dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku, berdasarkan hasil uji *spearman* diperoleh

nila *p value* sebesar 0,000 karena $p < 0,05$ artinya ada hubungan bermakna atau menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi.

Pengetahuan Remaja Tentang Pengetahuan Vulva Hygiene

Pengetahuan, manusia dapat menjawab permasalahan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik dan tinggi, maka ia akan mampu untuk berfikir lebih kritis dalam memahami segala sesuatu. Seseorang yang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap dan perilaku yang positif. Karena seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan emosi yang memegang peranan penting (Notoadmodjo, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian menggambarkan bahwa remaja putri kelas VIII dan IX di SMPN 30 Bandung hampir setengahnya mempunyai pengetahuan baik (39,75%), setengahnya mempunyai pengetahuan cukup (50%), dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan kurang (1125%).

Dilihat dari hasil penelitian terhadap 80 responden remaja putri usia 13-15 tahun tentang pengetahuan *vulva hygiene* menunjukkan bahwa setengahnya 50% remaja putri memiliki pengetahuan cukup. Penelitian ini sesuai dengan Surya (2010) pada siswi SLTP Bogor penelitian ini menemukan 50% dari 100% responden memiliki pengetahuan cukup dengan kategori baik (20,0%), cukup (50,0%), dan kurang (30%). Sehingga remaja putri masih sulit untuk menerima informasi, pengalaman bisa mempengaruhi pengetahuan seseorang. Selain itu. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Soekidjo, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian responden memiliki pengetahuan setengahnya cukup dengan kategori (50%) karena sebagian responden belum mendapatkan penyuluhan atau seminar. Seseorang yang memiliki

sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih luas pula. Salah satu sumber informasi yang berperan penting bagi pengetahuan adalah media massa (Pengetahuan masyarakat khususnya tentang kesehatan bisa dapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, tulis, elektronik, pendidikan sekolah, dan penyuluhan (Oktarina, 200).

Pada penelitian ini usia responden berkisar antara 13-15 tahun dimana usia itu termasuk kategori masa remaja tengah. Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (Iqbal M, 2007). Semakin bertambah umur seseorang maka akan semakin bijaksana sehingga menambah pengetahuannya. Dengan begitu remaja putrid akan semakin tahu tentang pengetahuan *vulva hygiene*.

Perilaku Vulva Hygiene Pada Saat Menstruasi

Menurut Elmart (2012) Upaya kebersihan diri yang terkait organ reproduksi yaitu *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* sendiri terdiri dari atas dua kata, yaitu *vulva* atau kelamin luar, dan *hygiene* yang berarti kebersihan. Jadi *vulva hygiene* itu mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan terkait kebersihan organ luar wanita (Elmart, 2012).

Seseorang berpengetahuan baik tidak menjamin akan mempunyai sikap dan perilaku yang positif. karena seseorang dalam menentukan sikap dan perilaku yang utuh selain ditentukan oleh pengetahuan, juga dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan emosi yang memegang peranan penting. (Notoadmodjo, 2010).

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa perilaku remaja putri sebagian kecil responden buruk (15%), dan sebagian besar berperilaku baik (85 %).

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Vulva Hygiene pda saat Menstruasi

Pengetahuan seseorang berhubungan dengan perilakunya disebabkan dengan pengetahuan yang benar akan personal hygiene saat menstruasi maka akan merubah sikap responden dan

mempengaruhi perilaku saat menstruasi. Pengetahuan baik mendorong perilaku yang baik dan benar pula sedangkan pengetahuan yang kurang atau salah akan mengakibatkan perilaku yang tidak benar juga.

Hasil dari tabel 4.2 dan 4.3 menunjukkan bahwa dari 80 responden setengahnya 50% remaja putri memiliki pengetahuan cukup serta dari 80 responden sebagian besar memiliki 85% perilaku *vulva hygiene* yang baik. Setelah data diolah dari hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku, berdasarkan hasil uji sferman diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 karena $p < 0,05$ artinya ada hubungan bermakna menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspita tahun 2009 hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan hubungan pengetahuan remaja putrid tentang *vulva hygiene* kewanitaan dengan pelaksanaan *personal hygiene* kewanitaan pada saat menstruasi.

Menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010) mencoba menganalisa perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku dan faktor diluar perilaku. Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya, faktor pendukung, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan dan faktor pendorong, yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan, atau petugas lain yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Teori Green dalam penelitian ini akan digunakan untuk memprediksi bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap yang kemudian menentukan baik buruknya perilaku seseorang untuk meningkatkan kesehatannya.

Pengetahuan yang baik dari responden secara langsung membuat perilaku responden baik juga. Teori Green dalam penelitian ini akan digunakan untuk memprediksi bahwa pengetahuan akan mempengaruhi sikap yang kemudian menentukan baik buruknya perilaku seseorang untuk meningkatkan kesehatannya. Menurut Notoatmodjo (2010) perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Pada penelitian ini didapatkan pengetahuan tentang *vulva hygiene* yang baik mendorong responden untuk berperilaku baik dan benar saat menstruasi karena responden mengetahui pentingnya menjaga *vulva hygiene* saat menstruasi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pada 81 responden tentang hubungan pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi pada remaja putri usia 13-15 tahun di SMPN 30 Bandung didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Pengetahuan remaja di SMPN 30 Bandung yaitu hampir setengahnya mempunyai pengetahuan baik (39,75%), setengahnya mempunyai pengetahuan cukup (50%), dan sebagian kecil responden mempunyai pengetahuan kurang (1125%).

Dapat disimpulkan bahwa remaja putri di SMPN 30 Bandung kelas VIII dan IX memiliki pengetahuan cukup. Perilaku remaja putri usia 13-15 tahun, pada data dapat dilihat bahwa sebagian besar berperilaku baik (85%) dan sebagian kecil responden berperilaku buruk (15%).

Hubungan pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada saat menstruasi pada remaja putri ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri.

DAFTAR PUSTAKA

Andira, D. (2010). *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta: A-Pluss. Books

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Kelima*. Jakarta : Rineka Cipta
- BKKBN, (2011). *Survei Perilaku Beresiko Yang Berdampak Pada Kesehatan Reproduksi Remaja*. 2.<http://www.Scholar.Google.bkkbn.co.id> (diakses pada 2 Maret, 2015)
- Departemen Kesehatan RI. (2003). *Asuhankesehatan reproduksi pada remaja*. Jakarta : Buletin Departemen Kesehatan R. (diakses pada 2 Maret, 2015)
- Depkes RI. (2007). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta (diakses pada 10 Maret, 2015)
- Dewi, A.L. (2014). *Hubungan Pengetahuan Tentang Personal Hygiene dengan Perilaku Personal Hygiene Remaja Saat Menstruasi di SMP Islam Terpadu Harapan Bunda Pedurungan Semarang*. Volume 7.
- Diana. (2012). *Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Higienis Remaja Putri Pada Saat Menstruasi*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Egan, ME. (2007). Kesehatan Reproduksi <http://www.Kesehatan.Info/?q:node/315>. (diakses pada 28 Juni, 2015)
- Elmart, (2012). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang *vulva hygiene* pada saat menstruasi di madrasah aliyah negeri 1 surakarta (diakses pada 20 Juni 2015).
- Hidayat, Aziz. (2009). *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indriastuti. (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Higienis Remaja Putri Pada Saat Menstruasi*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ivones, jeanny (2009). *Menstruasi*. www.tanyadokter.com
- Kusmiran, Eny. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta : Salemba medica
- Laila, NN. (2011). *Buku Pintar Mesntruasi*, semarang : Buku biru (diakses pada 28 Juni, 2015)
- L Suryaatmaja, (2011). [Eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id) (diakses pada 5 Maret, 2015)
- Muslimah, Alifia Sekar. (2013). *Gambaran pengetahuan remaja putri tentang vulva hygiene pada saat menstruasi di Madrasah Aliyah 1 Bandung*. Hal : 11
- MW Permatasari, B Mulyono, S Istiana- Jurnal Kebidanan, (2013)admisi.unimus.ac.id (di akses pada 5 Maret, 2015)
- Nazir, M. Ph.D. (2010). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam & Siti Pariani, (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Profil Kesehatan Indonesia tahun (2013, 2014). *Health Statistik*. Jakarta : Kemenkes RI 2014
- Ririn, (2013). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Alat Reproduksi Pada Remaja Putri Usia 13-15 tahun di SMP PGRI 1 Bandung. Skripsi pada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas BSI Bandung.
- Santrock WJ. (2008). *Adolescence perkembangan remaja*. Jakarta : Erlangga
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan Edisi Pertama, Graha Ilmu, Jogjakarta*.

- Sujarweni, v.w. (2014). *Metodologi penelitian keperawatan*. Yogyakarta: Gava Media
- Sugiyono, Prof. Dr. (2013). *Metode penelitian kombinasi (mixed methode)*. Bandung: Alfabetha.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta
- Trijatmo Rachihadhi,. (2009). *Anatomi Alat Reproduksi*. Jakarta; PT. Bina Pustaka Sarwono Prawirohardejo
- Utami. (2011). *Hubungan gizi dengan keluhan menstruasi pada remaja*. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Wijayanti. (2009). *Reproduksi Wanita*. Jakarta: Bookmarks
- Widiyastuti Y. (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya